

**DIALOG KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT BUKU ILMU
BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM DAN INSAN**

KAMIL AL-JILLI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Gelar S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

Zaqla Ulfal

NIM : 2004046076

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zaqia Ulfa

NIM : 2004046076

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Dialog Konsep Manusia Ideal Menurut Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram Dan Insan Kamil Al-Jilli

Dengan penuh rasa tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan murni hasil karya pribadi dan tidak berisi hasil pemikiran orang lain yang dituliskan melalui proses pemahaman dan dituliskan berdasarkan pemahaman penulis.

Semarang, 17 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zaqia Ulfa', written over a horizontal line.

Zaqia Ulfa

2004046076

HALAMAN PERSETUJUAN



**DIALOG KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT BUKU ILMU
BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM DAN INSAN
KAMIL AL-JILLI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama
(S,Ag.) dalam Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

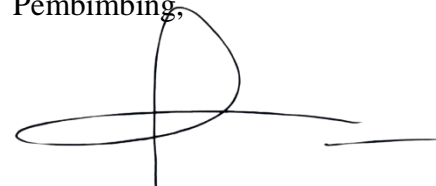
ZAQIA ULFA

NIM: 2004046076

Semarang,

Disetujui oleh:

Pembimbing,



DR. ABDUL MUHAYA, MA.

NIP. 19621018 1991011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi saudara Zaqia Ulfa NIM 2004046076 telah dimunaqosahkan oleh Dosen Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : Selasa, 17 Desember 2024.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 17 Desember 2024

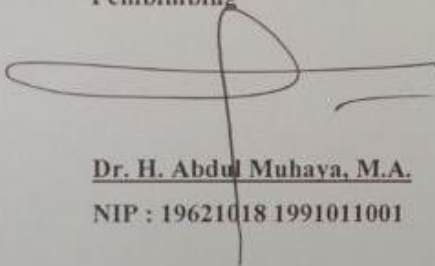
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



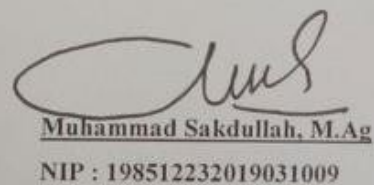
Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si
NIP : 197903042006042001

Pembimbing



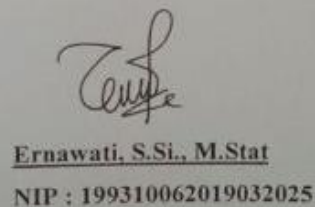
Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP : 19621018 1991011001

Penguji I



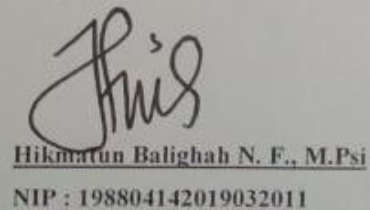
Muhammad Sakdullah, M.Ag
NIP : 198512232019031009

Sekretaris Sidang



Ernawati, S.Si., M.Stat
NIP : 199310062019032025

Penguji II



Hikmatun Balighah N. F., M.Psi
NIP : 198804142019032011

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah)

[94]:5

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah proses mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lain. Di sini, transliterasi huruf Arab-Latin adalah salinan huruf Arab dengan huruf Latin dan perangkatnya. Pedoman untuk menterjemahkan Arab-Latin mengalami beberapa perubahan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Sā	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye

ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	' _	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Arab terdiri dari dua jenis: monftong (vokal tunggal) dan diftong (vokal rangkap), sebagaimana dalam bahasa Indonesia.

a. Vokal Tunggal

Lambang, yang terdiri dari satu vokal, diwakili oleh harakat atau tanda dalam bahasa Arab. Ini adalah terjemahan yang diberikan:

كتب dibaca *kataba*

فعل dibaca *fa'ala*

ذَكَرَ dibaca *zūkira*

b. Vokal Rangkap

Lambangnyanya vokal dalam bahasa Arab terdiri dari kombinasi harakat dan huruf. Berikut adalah transliterasi lain yang menggabungkan huruf:

يَدُهْب dibaca *yadābu*

سَعْل dibaca *su'ila*

كَيْف dibaca *kaifa*

هَوْل dibaca *haulā*

3. Maddah

Vocal panjang, atau maddah, adalah vokal yang lambangnyanya terdiri dari harakat dan huruf. Transliterasinya dapat berupa huruf dan tanda, seperti:

قَالَ dibaca *qāla*.

قِيلَ dibaca *qīla*.

يَقِيلُ dibaca *yaqūlu*.

4. Ta'marbutah

Untuk transliterasi ta'marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta'marbutah hidup.

Yaitu yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhummah.

Transliterasi berupa *t*, contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ dibaca *raudatul atlāl*

b. Ta'marbutah Mati.

Ta'marbutah mati adalah yang mendapatkan harakat sukun, dengan transliterasinya berupa *h*, contoh:

طَلْحَةُ dibaca *talhah*.

c. Apabila terdapat kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah dalam hal ini ditransliterasikan dengan huruf ha (*h*), contohnya:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ dibaca *raudah al atfāl*.

5. Syaddah

Tanda syaddah, juga disebut sebagai tasydid, ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah dalam sistem penulisan bahasa Arab. Model:

رَبَّنَا dibaca *rabbanā*.

نَزَّل dibaca *nazzala*.

الْبِرِّ dibaca *al-birr*.

6. Kata Sandang

Kata sandang ini terbagi menjadi dua kategori dalam sistem penulisan Arab:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya setelah kata sandang. Ini berarti huruf *i* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang, contohnya berupa:

ارْحَمْنِ dibaca *ar-rahmān*.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan di depan dan dengan bunyi kata sandang. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

الْمَلِكِ dibaca *al-maliku*.

Jika huruf syamsiyah atau qomariyah diikuti dalam penulisan, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan terkait dengan kata yang mengikuti.

7. Hamzah

Dalam pedoman Arab, apostrof digunakan untuk mentransliterasikan huruf hamzah di depan, tetapi tidak untuk hamzah di awal atau akhir kata. Contohnya adalah:

شَيْئٍ dibaca *syai'un*.

تَأْخِذِنِ dibaca *ta'khuzuna*.

انّ dibaca *inna*.

8. Penulisan Kata

Dalam kebanyakan kasus, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, memiliki penulisannya sendiri. Kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam pedoman transliterasi ini, huruf-huruf tertentu dirangkaikan dalam kata berikutnya. Contoh sebagai berikut:

والله على النس حج البيت dibaca *walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti*.

من استطاع اليه سبيلا dibaca *manistatā'a ilaihi sabīlā*.

9. Huruf Kapital

Transliterasi ini juga menggunakan huruf kapital, meskipun tidak digunakan dalam sistem penulisan Arab. Untuk menggunakan huruf kapital ini, aturan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) diterapkan, seperti: huruf awal dari nama diri dan permulaan kalimat ditulis dengan huruf kapital. Dalam kasus di mana nama diri dimulai dengan kata sandang, huruf pertama harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf pertama kata sandangnya

ومحمدالارسلو dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*.

لله الامر جميعا dibaca *lillāhil amru jami;an*.

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid dan harus diperhatikan oleh siapa saja yang ingin membaca dengan lancar dan fasih. Karena itu, versi internasional dari pedoman transliterasi ini harus disertakan dengan pedoman tajwidnya.

PERSEMBAHAN

Teriring rasa Syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan Rahmat-Nya untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya di muka bumi ini. Berkat kasih sayang-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dan menuntaskan tanggung jawab sebagai mahasiswa Strata satu di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu peneliti nantikan syafa'atnya beserta dengan nur kasihnya. Skripsi ini peneliti persembahkan terutama untuk kedua orang tua peneliti yang telah menumpahkan seluruh jiwa, raga serta tenaga untuk mendukung pendidikan dan setiap jengkal kehidupan yang peneliti tapaki. Berkat doa yang tak pernah ada ujungnya baik dalam situasi susah maupun senang, akhirnya peneliti mampu mewujudkan mimpi peneliti untuk menjunjung martabat kedua orang tua dan keluarga. Tidak berhenti disana, peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kehidupan yang peneliti jalani selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo dan menjadi anak rantau.

Tugas akhir ini secara lebih umum peneliti tulis sebagai tambahan referensi dari ilmu yang peneliti pelajari soal sosok Ki Ageng Suryomentaram. Peneliti meneliti penelitian ini karena ketertarikan peneliti tentang konsep manusia ideal. Dengan fokus pembahasan tentang konsep manusia ideal menurut Buku Ilmu Bahagia karya Afthonul Afif peneliti berharap penelitian ini dapat menyadarkan manusia tentang dirinya yang sesungguhnya yang tidak terikat dengan benda-benda yang ia miliki. Sehingga, peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk menambah pemahaman tentang diri manusia yang sesungguhnya agar tidak mudah terperosok dalam kesalahpahaman akan dirinya dan apa yang ia inginkan. Amin.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun, karena atas hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul, “*DIALOG KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT BUKU ILMU BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM DAN INSAN KAMIL AL-JILLI*” ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar S1, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapatkan bimbingan, motivasi dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh karenanya, menjadi sebuah keharusan bagi peneliti untuk menyampaikan terima kasih yang setulus dari dalam hati penulis kepada :

1. Prof. Moh. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si., selaku Kepala Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Muhaya,M.A., selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak Royanulloh, M.Psi.T, selaku Wali Dosen.
6. Kedua Orang tua penulis, Ibu Nurhidayah dan Bapak Abdul Rochim.
7. Seluruh Dosen dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
8. Seluruh keluarga LPM IDEA UIN Walisongo Semarang sebagai rumah kedua saya selama saya menjalani masa kuliah saya.
9. Sahabat saya yang senantiasa sabar membantu saya : Umi Nurfadilah, Ulfa Hadiyantina, Maharani Nur Aisyah, Yogi Zidane. U.R. , Gita

Fajriyani, Erliyana Handayanisa, Ayu Sugiarti, Ainun Nafisah, Athok Mahfudz serta teman-teman lain yang saya sayangi.

10. Kepada semua senior yang selalu membimbing dan mendampingi dengan sabar dan mengayomi.
11. Kepada semua pihak yang membantu dan memotivasi peneliti yang tidak bisa dituliskan namanya satu persatu.

Harapan dan doa peneliti, semoga amal dan jasa baik semuanya mendapat balasan dari Allah SWT. Dengan ini dan pada akhirnya peneliti sangat menyadari kekurangan dari kepenulisan karya ilmiah ini yang jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap dengan sangat semoga bisa memberikan sedikit manfaat kepada siapapun yang membacanya.

Semarang, 17 Desember 2024

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zaqia Ulfa', written over a horizontal line.

Zaqia Ulfa

NIM : 2004046076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI KONSEP MANUSIA IDEAL DAN INSAN KAMIL	14
A. Pengertian Manusia Ideal.....	14
B. Pengertian Insan Kamil	17
BAB III.....	27
KONSEP MANUSIA IDEAL dalam BUKU ILMU BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM DAN INSAN KAMIL AL-JILLI.....	27
A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram.....	27
B. Karya Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	31

C. Manusia Ideal dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram Karya Afthonul Afif	37
D. Tahap Menjadi Manusia Ideal.....	37
E. Biografi Al-Jilli.....	41
F. Konsep Insan Kamil Al-Jilli	42
G. Tahap Menuju Insan Kamil.....	43
BAB IV	42
ANALISIS KONSEP MANUSIA IDEAL dalam BUKU ILMU BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM dan INSAN KAMIL AL-JILLI	42
A. Konsep Manusia Ideal dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram	43
B. Konsep Manusia Ideal Menurut Al-Jilli.....	48
C. Persamaan Konsepsi Tentang Manusia Ideal	50
D. Perbedaan Konsepsi Tentang Manusia Ideal	52
BAB V.....	56
PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Dialog Konsep Manusia dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli*” menjadi respon atas fenomena yang terjadi saat ini dimana kehidupan manusia telah banyak mengalami perubahan. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan salah satunya teknologi diharapkan dapat membantu manusia memenuhi kebutuhan dan memudahkan aktivitas manusia. Akan tetapi, pada kenyataannya di era yang semua sudah serba canggih pereti sekarang. Manusia harus bisa memposisikan diri mereka sebagai pemegang kontrol atas kehidupan yang ada di muka bumi. Sebab, manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan peran manusia sebagai subjek dari kehidupan di muka bumi ini, manusia harus memahami diri mereka terlebih dahulu, apa yang mereka butuhkan dan bagaimana peran yang mereka di lingkungannya. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait konsep manusia ideal dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli. Untuk kemudian peneliti menemukan keselarasan konsepsi tentang manusia ideal dengan kacamata berbeda yang dimiliki oleh kedua teori tersebut.

Adapun jenis penelitian ini termasuk kepustakaan (*Library Reseach*) dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti menggunakan buku, al-Qur’an, jurnal, dan majalah sebagai sumber referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis komparatif, yaitu dengan menjelaskan relasi dua sistem pemikiran untuk menemukan baik persamaan maupun perbedaan konsepsi terkait objek dari sudut pemikiran yang berbeda.

Hasilnya, konsep manusia ideal dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli memiliki relevansi tentang konsep manusia ideal. Hal ini dapat dilihat dari segi tujuan keberadaan manusia ideal adalah untuk membawa keharmonisan batin dan keharmonisan bagi alam semesta. Meskipun, demikian juga terdapat perbedaan konsepsi tentang manusia ideal menurut kedua teori pemikiran tersebut Seperti, background tokoh, prinsip keilmuan, hingga pengimplementasiannya dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Manusia Ideal, Ki Ageng Suryomentaram, Insan Kamil, Al-Jilli*

ABSTRACT

The thesis entitled "Dialogue of Human Concepts in the Book of the Science of Happiness According to Ki Ageng Suryomentaram and the Concept of Insan Kamil Al-Jilli" is a response to the current phenomenon where human life has undergone many changes. With the convenience offered by developments, one of which is technology, it is expected to help humans meet their needs and facilitate human activities. However, in reality, in an era where everything is sophisticated like now. Humans must be able to position themselves as those in control of life on earth. Because, humans are the most perfect creatures among other creatures created by God.

Therefore, to restore the role of humans as subjects of life on earth, humans must first understand themselves, what they need and what their role is in their environment. Departing from this, this study aims to discuss the concept of an ideal human in the Book of the Science of Happiness According to Ki Ageng Suryomentaram and the Concept of Insan Kamil Al-Jilli. Then the researcher finds harmony in the conception of an ideal human with different perspectives owned by the two theories.

This type of research includes library research with a qualitative approach, where researchers use books, the Qur'an, journals, and magazines as reference sources that are related to the object of research. In analyzing the data, researchers use a comparative analysis method, namely by explaining the relationship between two systems of thought to find both similarities and differences in conceptions related to objects from different perspectives.

As a result, the concept of an ideal human in the Book of Happy Science According to Ki Ageng Suryomentaram and the Concept of Insan Kamil Al-Jilli have relevance to the concept of an ideal human. This can be seen in terms of the purpose of the existence of an ideal human being is to bring inner harmony and harmony to the universe. However, there are also differences in the conception of an ideal human according to the two theories of thought, such as the background of the figure, the principles of science, and its implementation in life.

Keywords: *Ideal Human, Ki Ageng Suryomentaram, Insan Kamil, Al-Jilli*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hari ini masyarakat dihadapkan dengan berbagai kemudahan sebagai dampak dari perkembangan zaman dan keterbukaan globalisasi. Hal ini membuka babak baru kehidupan masyarakat kita. Melihat bagaimana perubahan tingkah laku sosial dan prespektif masyarakat tentang kehidupan yang bahagia.

Saat ini masyarakat kita tidak lagi cukup dengan keterpenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dimana sebelumnya kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan mendasar untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Akan tetapi, waktu silih berganti. Dunia kian maju, para ahli berlomba-lomba menciptakan temuan-temuan untuk membawa peradaban yang semakin maju.

Perkembangan globalisasi menjadi simbol terbukanya gerbang utama menuju dunia tanpa batas. Dimana dalam hal ini akan tercipta interaksi dalam segala bidang mulai dari budaya, ekonomi, sosial, hingga politik secara global. Kemudian fenomena ini akan mendorong kita pada ketergantungan terhadap negara lain atau bahkan ketergantungan pada hasil dari fenomena globalisasi itu sendiri.¹

Kondisi dunia yang demikian mendorong masyarakat pada kehidupan yang modern. Dimana hal tersebut tidak bisa lepas dari kompleksnya aktivitas hingga kebutuhan untuk menunjang kehidupan di era ini. Jika kita menengok kebelakang bagaimana perkembangan teknologi tumbuh bersamaan dengan kehidupan manusia. Kita akan melihat banyak pergeseran yang terjadi mulai dari segi ekonomi, pendidikan, politik, hingga budaya.

¹ Kasych, Alla and Marek Vochozka.(2019).*Globalization processes in the modern world challenging the national economy development*.SHS Web of Conferences 65, 09002 (2019)

Hingga saat ini abad ke-21 lahirlah konsep *Society 5.0* yang bertujuan untuk merespon kondisi saat manusia sudah dikelilingi oleh perkembangan teknologi mulai dari kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), hingga Big Data. Konsep ini, mengedepankan perkembangan yang tidak hanya dari segi teknologi tapi juga dari kualitas hidup manusia mulai dari kesejahteraan maupun kebahagiaan, dari berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, atau lingkungan.

Kemunculan berbagai produk perkembangan teknologi salah satunya AI memberikan banyak manfaat, mulai dari kemudahan dalam berkomunikasi, kemudahan dalam penyebaran informasi, kemudahan untuk kita dalam mencukupi kebutuhan, hingga kemudahan untuk menyelesaikan pekerjaan kita sehari-hari. Bahkan dengan perkembangan teknologi saat ini, membuat pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu lama dapat dikerjakan dalam kurun waktu yang sangat singkat.²

Dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, manusia mau tidak mau harus beradaptasi dan bersaing dengan teknologi. Misalnya dalam bidang pekerjaan, pekerja manusia saat ini. Melansir dari GoodStats.id, menyebutkan rata-rata penggunaan robot dalam dunia industri di hampir semua negara berkisar pada angka 141 robot per 10 ribu karyawan pada tahun 2021.³

Tidak berhenti disana manusia perlu memiliki kesadaran tentang manusia itu sendiri untuk memahami apa yang membuatnya berbeda dengan kecerdasan buatan maupun makhluk lainnya. Manusia yang berada di era saat ini harus bisa menempatkan diri mereka dalam lanskap teknologi yang dari hari ke hari akan terus mengalami perkembangan.

Sebagai seorang makhluk yang memiliki kesadaran dan logika yang bernalar manusia memiliki tanggung jawab untuk belajar serta memahami kondisi lingkungannya. Hal inilah yang akan membedakan manusia dengan teknologi AI yang kini semakin canggih. Selain itu, penalaran dan upaya

² Michael Reskiantio Pabubung, 'Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.1 (2023), pp. 66–74.

³ GoodStats.2023." *Deretan Negara yang Paling Banyak Menggunakan Robot Pekerja, Korea Selatan Nomor Satu*". Diakses: 14 Oktober 2024. <https://goodstats.id/article/deretan-negara-yang-paling-banyak-menggunakan-robot-pekerja-korea-selatan-nomor-satu-TPC0Z>

memahami kondisi sosial yang sedang terjadi disekitar akan membawa manusia pada nilai kebermanfaatannya dari terciptanya manusia itu sendiri.

Dimana kedepannya hanya manusia-manusia pilihan yang bisa bertahan dalam gerusan teknologi. Manusia ini adalah sosok yang memiliki kesadaran diri dan keseimbangan batin dimasa perkembangan teknologi kedepan. Oleh karena itu, munculah sosok manusia ideal yang telah mencapai kemampuan menyeimbangkan antara keseimbangan batin dan kesadaran diri tersebut.

Salah satu tokoh yang membahas tentang manusia ideal ini adalah Muhammad Iqbal yang menilai bahawa manusia ideal tidak lain adalah seorang mukmin dengan kekuatan, visi, tindakan dan kebijaksanaan. Dimana sifat-sifat mulia dari wujud tertinggi tersebut tercermin dalam karakter Nabi SAW. Iqbal dalam karyanya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyebut manusia ideal dengan *perfect man hood*, beberapa terjemahan menafsirkan ungkapan itu sebagai insan kamil. Menurutnya manusia ideal adalah khalifah (wakil) Tuhan didunia ini, pada dirinya terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif.

Untuk mendapatkan derajat manusia ideal, seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus melalui tiga fase yakni, taat kepada hukum Ilahi, pengendalian diri dan *Niabad Ilahi* (Khalifah Ilahi). Fase pertama adalah Manusia harus mengetahui dan tunduk pada hukum atau aturan Tuhan untuk mencapai manusia ideal. Fase kedua, Setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan merupakan menguasai diri atau mengendalikan diri dari ego. Terakhir, Menjadi khalifah Allah adalah kepribadian atau individu yang paling lengkap, yang merupakan tujuan *definitife* keberadaan manusia di muka bumi.⁴

Selain itu, juga terdapat beberapa pandangan dari tokoh lainnya tentang konsep manusia ideal seperti Ibnu Arabi dengan konsep insan kamilnya. Dimana ia menilai manusia sempurna adalah manusia yang telah mampu memanifestasikan sifat ketuhanan pada dirinya secara utuh.⁵ Karena manusia

⁴Ananda Trikarrina Virgantari, 'Manusia Ideal Dalam Prespektif Dayyed Hossein Nasr Dan Ki Ageng Suryomentaram', *Skripsi*, 157. (2023), pp. 1–14. Hal. 62-63

⁵ Yunasril Ali, 'Manusia Citra Ilahi', in *Manusia Citra Ilahi*, ed. by Kusnanto, I (PARAMADINA, 1997), p. 232. Hal. 56-57

merupakan makhluk yang diciptakan dengan kemampuan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Selain itu, menurut konsep pemikiran Ibnu Arabi melihat manusia ideal yang dalam konsepnya disebut sebagai insan kamil adalah manusia yang telah melakukan serangkaian usaha yang kemudian membuka tabir-tabir penutup yang membuatnya mampu mengetahui sumber dari dirinya yang sesungguhnya.⁶

Selaras dengan pemikiran tersebut, Buku berjudul Ilmu Kebahagiaan Menurut Ki Ageng Suryomentaram karya Afthonul Afif mencoba untuk memberikan warna baru tentang konsep manusia. Dimana dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana manusia bisa menemukan kebahagiaan yang tidak disebabkan karena hal yang bersifat ekstern.⁷ Hal ini disebabkan karena dalam diri manusia ideal sudah terjadi pencerahan dan pemahaman atas rasa dan dirinya yang sesungguhnya.

Dalam buku tersebut menyebutkan bagaimana tahapan manusia untuk sampai pada pemahaman diri mereka sebagai mereka yang tidak lagi terikat dengan semat, derajat, dan keramat. Dalam artian, manusia ideal memahami bahwa yang mendorong mereka pada hal-hal tersebut hanyalah rasa ingin (Kramadangsa). Kramadangsa adalah sifat egoism, perasaan ini mendorong manusia hanya kepada sesuatu hal yang menyenangkan dirinya saja. Jika tidak menyenangkan akan disingkirkan.

Kemunculan kramadangsa ini berasal dari, konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram sebagai seorang juru catat, dimana yang menjadi catatan adalah semua hal yang dijumpainya selama hidupnya sejak masih bayi. Kemudian, setelah mencapai usia remaja manusia akan kembali mengumpulkan catatan-catatan yang ia kumpulkan selama ini untuk dipilih yang sesuai dengan keinginannya.

Selanjutnya, memasuki usia dewasa manusia akan mulai memikirkan catatan-catatan tersebut untuk kemudian menjadi fokus keinginannya. Akan tetapi, dalam banyak kasus manusia terjerumus dalam kesalahpahaman dan

⁶ Yunasril Ali.

⁷ Trikarrina, Virgantari.

menganggap catatan tersebut adalah diri kita yang sesungguhnya. Hal ini kemudian membuat kramadangsa menguasai diri kita.

Karena pada dasarnya kramadangsa ini akan berkembang jika manusia memberinya makan berupa keinginan pada catatan-catatan yang kita anggap penting.⁸ Jika kesalahpahaman tersebut dibiarkan, maka manusia tersebut akan terjebak dalam lembah kekeliruan dan akan terus kesulitan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Oleh sebab itu, Ki Ageng Suryomentaram menciptakan pemikiran tentang ilmu mencapai kebahagiaan, Dimana kebahagiaan menurutnya tersebut tidak hadir dari luar diri manusia. Melainkan hadir dari dalam diri manusia itu sendiri melalui ilmu kawruh begja (Ilmu Tentang Kebahagiaan). Dalam konsep pemikirannya tersebut Ki Ageng Suryomentaram juga menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memahami keinginannya sebagai sesuatu yang lentur.

Seperti dalam konsep pemikirannya mengenai keinginan, Ki Ageng Suryomentaram menilai keinginan memiliki kemungkinan untuk mulur (Berkembang) dan mungkret (Mengempis). Konsep pemikiran tersebut berkaitan erat dengan upaya memahami diri melalui kebutuhan yang benar-benar menjadi kebutuhan manusia.

Misalnya manusia memahami keberadaannya karena barang yang diluar dirinya. Sehingga akan merasa seperti tidak berguna tanpa barang yang dimilikinya sekarang, pemikiran demikian adalah pemikiran yang keliru menurut konsep kawruh begja Ki Ageng Suryomentaram. Karena, pada dasarnya manusia ada karena adanya entitas yang lebih besar dari manusia yang menciptakan manusia. Bukannya diakibatkan oleh barang-barang yang dimiliki oleh manusia.⁹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konsep pemikiran ini untuk memahami konsep manusia ideal menurut buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram karya Afthonul Afif. Serta mendialogkan konsep

⁸ Afthonul Afif, 'Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram', *Book*, 1 (2012), p. 158. Hal 35

⁹ Afif. Hal. 29

manusia ideal tersebut dengan konsep insan kamil menurut al-Jilli. Dengan demikian peneliti ingin meneliti konsep manusia ideal menurut Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram karya Afthonul Afif **Dialog Konsep Manusia Ideal Menurut Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram karya Afthonul Afif dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi saat ini yang telah digambarkan di atas, maka munculah rumusan masalah berupa pentingnya pemahaman manusia tentang rasa untuk membuka diri dan memahami dirinya yang sesungguhnya dan yang menjadi kebutuhannya. Supaya tidak salahpahaman dan menganggap bahwa “Kramadangsa” adalah dirinya yang sesungguhnya. Dan bisa menjadi manusia yang memahami manusia secara benar di era saat ini. Dengan demikian berikut rincian rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep manusia ideal menurut buku Ilmu Bahagia Karya Afthonul Afif dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berlandaskan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Mengetahui dan memahami konsep manusia ideal menurut buku Ilmu Bahagia Karya Afthonul Afif dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli

2. Manfaat

Dengan dilakukannya penelitian ini, hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi guna pengembangan wacana pengetahuan tentang manusia ideal terutama dalam hal pemahaman tentang diri manusia yang sesungguhnya dengan memahami rasa yang dimiliki setiap manusia.

2. Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian yang telah dihasilkan dapat dipahami dan menjadi acuan bagi mahasiswa terutama mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dalam memahami pengetahuan tentang tasawuf yang selama ini diperoleh di kelas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah referensi yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian. Dalam artian, tinjauan pustaka sebagai acuan peneliti dalam memahami dan mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana hasil penelitian tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti yakni mengenai Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram.

1. Tentang skripsi berjudul Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram), karya Tony Muhlisin Ahmad, 1403016054, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2018; Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti membahas tentang pemikirannya yakni pada khasanah pendidikan akhlak dengan harapan agar nilai-nilai keteladanan dapat membentuk pribadi muslim yang bermoral (aksiologis), berwatak tanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa. Sebagai akibat dari pesatnya ilmu pengetahuan dan sekularisme yang tidak terkendali pada masa millennial ini, sehingga membentuk sifat dan moral yang semakin jauh dari nilai-nilai agama.

2. Dalam skripsi yang berjudul Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng Suryomentaram, karya Adi Agus Riyanto mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, Mulur Mungkret yang terdapat dalam karyanya yang berjudul Kawruh Jiwo.

3. Berdasarkan skripsi yang berjudul Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram dari Manungso Kramadangsa menuju Manungso

tanpa tenger, dituliskan oleh Siti Raodhatul Jannah pada tahun 2021 di UIN Walisongo Semarang. Dari skripsi ini membahas tentang, bagaimana proses atau tahapan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mewujudkan konsep pemikiran manusia sempurna menurut Ki Ageng Suryomentaram mulai dari tahap manusia yang diselimuti keinginan menuju manusia dengan pemahaman tentang rasa yang ada dalam dirinya.

4. Dari skripsi yang berjudul Manusia Ideal Dalam Prespektif Sayyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram, karya Ananda Trikarrina Virgantari mahasiswa jurusan Aqidan dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada tahun 2023. Dimana penelitian ini mengkomparasi konsep manusia ideal Sayyed Hussein Nasr dengan konsep manusia ideal menurut Ki Ageng Suryomentaram.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana konsep manusia ideal Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli. Sehingga, peneliti mengambil tema penelitian tersebut atas pertimbangan yang telah disebutkan di atas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan semua penggambaran dari data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan melakukan perbandingan dengan kondisi yang sedang dihadapi saat ini untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat mendalam dan berupaya untuk menemukan sebuah makna.¹⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* atau merupakan studi kepustakaan. Dimana

¹⁰ Zuchri Abdussanad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar:CV.Syakir Media Press.2021) h. 30.

teknik ini adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan memahami bahan objek penelitian dari studi-studi kepustakaan yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.¹¹

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti menggunakan buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang bisa membantu peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan berkaitan dengan objek penelitian, yakni berkaitan dengan konsep manusia ideal menurut Ki Ageng Suryomentara.

3. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

Metode ini adalah metode yang menggunakan teknik penjelasan dan penggambaran makna tentang data yang telah diketahui secara menyeluruh. Teknik ini bisa disajikan dalam bentuk kalimat penjelasan maupun kalimat pertanyaan mengenai makna yang dimaksud.¹²

b. Content Analysis

Metode Content Analysis merupakan metode analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk menelaah dan memahami informasi yang disampaikan melalui buku, jurnal maupun sumber data dalam bentuk lainnya. Metode ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya misinformasi tentang informasi yang disampaikan dalam sumber data dengan pemahaman yang diperoleh peneliti setelah membaca sumber literatur.¹³

Peneliti menganalisis informasi dan data yang peneliti peroleh dari membaca dan mengumpulkan poin-poin informasi yang penting dan berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian peneliti melakukan analisis dan membuat sebuah peta konsep terkait dengan

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005) h.138

¹² Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.51.

¹³ Riskha Ramanda, dkk., "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja", *Jurnal Edukasi UNJ*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 124.

konsep manusia ideal menurut Ki Ageng Suryomentaram. Kemudian setelah itu, peneliti akan menjelaskan hasil analisis yang ditemui dengan metode deskriptif untuk menjelaskan bagaimana konsep manusia dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan bagaimana relevansi konsep tersebut dengan konsep insan kamil Al-Jili.

c. **Komparasi**

Metode analisis ini bertujuan untuk membandingkan atau menjelaskan terkait relasi dari dua pemikiran. Selain itu, metode analisis ini akan membandingkan secara jelas terkait persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran sehingga hasil penelitian tentang objek lebih terperinci.¹⁴

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, karya ilmiah, maupun konten yang memiliki pembahasan yang relevan dengan tema yang dibahas oleh peneliti.¹⁵ Dimana buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah yang digunakan oleh peneliti disini adalah buku maupun jurnal yang memuat tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Buku yang peneliti gunakan sebagai sumber data primer ialah buku dengan judul Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram karya Afthonul Afif. Dimana, peneliti memilih buku tersebut sebagai sumber primer atas dasar rekomendasi dari dosen pembimbing dan karena buku tersebut mengandung pembahasan lengkap tentang tema yang dibahas oleh peneliti dalam penelitiannya.

b. Data Sekunder

14

¹⁵ Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), h.123.

Data sekunder adalah data pendukung atau pelengkap yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berasal dari buku-buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang objek pembahasan yang sama dengan tema yang dibahas oleh peneliti.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi dari jurnal maupun hasil penelitian yang juga memiliki kesamaan pembahasan mengenai konsep manusia ideal menurut Ki Ageng Suryomentaram. Untuk memperkuat data primer yang disampaikan yaitu:

1. Karya Ilmiah dari Trikarrina, A.V. berjudul *Manusia Ideal Dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ki Ageng Suryomentaram*
2. Karya Ilmiah dari Jannah, S.R. berjudul *Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram: Dari Manungso Kromodongso Menuju Manungso Tanpo Tenger*
3. Buku dari Dr. Yunasril Ali berjudul *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jilli)*

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistem pembahasan.

Bab kedua, mengulas konsep manusia ideal dan konsep insan kamil sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Bab ketiga, merupakan kajian teori yang berisi tentang biografi Ki Ageng Suryomentaram, konsep pemikiran dalam buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram tentang konsep manusia ideal, Tahapan menuju manusia ideal, Biografi Al-Jilli, Konsep Insan Kamil menurutnya serta tahapan menuju insan kamil.

¹⁶ *Ibid.*, h. 156.

Bab keempat, ialah bab yang berisi tentang analisis persamaan dan perbedaan konsepsi tentang manusia ideal dari kedua teori baik dalam buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan konsep insan kamil menurut Al-Jilli

Bab Kelima, menjadi bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian yang berjudul Dialog Konsep Manusia Ideal dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Konsep Insan Kamil Al-Jilli.

BAB II

LANDASAN TEORI KONSEP MANUSIA IDEAL DAN INSAN KAMIL

A. Pengertian Manusia Ideal

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sebagai khalifah bagi alam semesta. Dalam hal ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk memimpin minimal dirinya sendiri dan makhluk lainnya di muka bumi ini. Seperti yang disampaikan dalam QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi: Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu manusia akan merusak dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang engkau tidak ketahui.*¹

Namun, dalam perjalanannya manusia juga dianugerahi dengan banyak keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia menjadi makhluk yang paling sempurna berbekal nafsu dan akal yang membuat manusia mampu bertahan dari ancaman dan memenuhi kebutuhannya.

Manusia secara Bahasa berasal dari beberapa kata, seperti *Al-nas* yang dalam konsep pemaknaannya melihat peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada manusia lainnya.² Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam surah Al-Maidah: 49:13

¹ Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Baqarah (2): 30 (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=20&to=286>)

² Ayu Wulan Suci and Meirina Lani Anggapuspa, 'Perancangan Buku Interaktif Self-Sompassion', *Jurnal Barik*, 2.2 (2021), pp. 96–107 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>>.

وَأَن اِحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ
اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَم أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
لُفْسِقُونَ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan Perempuan, kemudian menjadikanmu bebangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah kamu yang paling bertaqwa, Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.*³

Selain itu, manusia juga berasal dari kata *al-Insan* melihat konsep manusia berdasarkan dengan potensi positif manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memahami sebuah pengetahuan dengan cara mereka sendiri. Meskipun demikian dengan dimilikinya potensi positif pada diri manusia mendorong manusia juga memiliki potensi negatif didalam dirinya seperti adanya sikap lupa. Hal ini, seperti yang termaktub dalam QS. Surah Hud :11:9

كَبِيرٌ مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ لَهُمْ أُولَئِكَ الصَّالِحَاتُ وَعَمِلُوا صَبْرًا الَّذِينَ إِلَّا

Artinya : *Dan jika Kami telah memberikan Rahmat kepada manusia, kemudian Kami cabut kembali Rahmat tersebut pasti dia (Manusia) menjadi putus asa dan tidak berterimakasih.*⁴

Manusia ditinjau dari maknanya secara bahasa juga berasal dari kata *Basyar*, dimana makna ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fase perkembangan dalam kehidupannya sebagai makhluk yang hidup. Manusia dalam makna ini ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki tahapan perkembangan secara fisik mulai dari segumpal darah hingga menjadi seorang manusia yang telah mampu berfikir dan mempertimbangkan benar dan salah. Hal ini disampaikan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Mukminun: 23: 12-14

³ Qur'an Kemenag: Al-Hujurat: 49: 13 (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=49&to=120>)

⁴ Qur'an Kemenag: Hud:11:9 (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=11&to=123>)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Kemudian kami menjadikan air mani yang disimpan di tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging dari segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, Lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging . Kemudian Kami jadikan makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik hati.*⁵

Sedangkan secara etimologi Islam, manusia dapat dimaknai sebagai makhluk yang memiliki akal dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan makhluk lainnya.⁶ Atau dalam pengertian secara kontekstual manusia diartikan sebagai makhluk sosial yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosialnya.⁷ Disisi lain, beberapa ahli memiliki pengertian tersendiri terkait manusia, menurut Marx manusia adalah etnis yang bisa dikenali dan diketahui.⁸ Dimana manusia dalam arti ini adalah manusia yang bisa dikenali tidak hanya secara biologis, anatomis dan fisiologis akan tetapi juga berdsarkan psikologisnya. Selain itu, menurut Aristoteles seorang ahli filsafat mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan makhluk lainnya dalam hal kerjasama, bergaul serta berorganisasi dengan orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹

⁵ Al-Qur'an Online: Al-Mukminun: 23:12-14 (<https://quran.com/id/11?startingVerse=23>)

⁶ Suci and Anggapuspa.

⁷ *Ibid*

⁸ Amanda Tri, Swari Hidayah, and Muslimah, 'Manusia , Alam Semesta Dan Kebutuhan', *Proceedings*, 1 (2021), pp. 465–76.

⁹ Marta, Fajar.(2023.April.27).*Dimensi Manusia Filsafat dan Hukum*.PA. Selat Panjang. <https://www.pa-selatpanjang.go.id/id/artikel-pa-slp/1885-dimensi-manusia,-filsafat-dan-hukum-bagiani.html#:~:text=Plato%20dan%20Rene%20Descartes%20mengemukakan,dan%20dimensi%20jiwa%20atau%20rohani.&text=Bahwa%20manusia%20merupakan%20makhluk%20yang,sering%20disepadankan%20dengan%20konsep%20nafs.>

Sedangkan kata Ideal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sesuai dengan yang diangan-angankan.¹⁰ Kata ideal sendiri menggambarkan kondisi seimbang yang kemudian merujuk pada kesesuaian dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Berdasarkan sudut pandang agama Islam manusia ideal sudah tergambar dalam diri Rasulullah SAW. Yakni melaksanakan ibadah dengan sebagaimana diperintahkan oleh Allah, senantiasa beriman kepada Allah dan memohon Ridha kepada Allah, memiliki perilaku yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad, serta mampu melawan hawa nafsunya.

B. Pengertian Insan Kamil

Dari pemaparan diatas terkait pengertian manusia, terdapat sosok manusia sempurna atau yang dalam sudut pandang tasawuf disebut dengan istilah insan kamil. Insan kamil secara Bahasa memiliki makna manusia dari kata Insan yang bermakna manusia dan kamil yang berarti sempurna. Secara istilah insan kamil merupakan derajat manusia saat seseorang telah menempati posisi paling tinggi dan telah melalui serangkaian usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sehingga, seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang membuat dirinya mampu bersikap secara seimbang kepada dirinya sendiri dan lingkungannya. Kondisi ini tercapai sebab saat itu Tuhan telah termanifestasi dalam dirinya secara sempurna melalui Hakikat Muhammad.

Menurut tokoh tasawuf manusia sempurna memiliki beberapa makna yang sedikit berbeda antara satu tokoh dengan yang lain. Seperti Ibnu Bajjah yang mengungkapkan bahwa manusia sempurna adalah manusia penyendiri. Konsep ini ia jelaskan dalam karya yang ia tulis dengan judul *Tadbir Al-Mutawahhir*. Menurutny dalam buku tersebut, manusia sempurna sebagai manusia penyendiri

¹⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sustainability (Switzerland)* (Kamus Pusat Bahasa, 2019), XI
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

bukanlah berarti manusia tersebut meninggalkan kehidupannya. Akan tetapi, ia mengasingkan diri dari sikap atau perilaku yang akan menuntunnya pada perbuatan maksiat. Oleh karenanya, ia memiliki peraturan yang akan selalu ia pegang teguh dalam dirinya. Hal ini semata-mata untuk mengontrol dirinya supaya tidak terjerumus pada perbuatan dosa yang akan menyebabkan hilangnya derajat dimata Allah SWT. ¹¹

Kemudian Ibnu Arabi yang merupakan seorang cendekiawan yang memiliki darah keturunan suku kuno Tayy yang berasal dari Andalusia. Menurutnya manusia sempurna adalah manusia yang dipilih oleh Allah untuk mengejawantahkan *Tajallinya* secara sempurna. Ibnu Arabi menyebutkan manusia sempurna terbagi menjadi dua yakni manusia sempurna secara partikular dan universal. Manusia sempurna partikular merupakan gambaran manusia sempurna secara individu dimana dalam hal ini Ibn Arabi mendikotomikan manusia menjadi dua aspek yakni dari segi internal yang berkaitan dengan sisi Ilahiyah (*Al-Insan Al-Kamil*) dan segi eksternal yang berkaitan dengan lingkungan dunia (*Al-Insan Al-Hayawan*). Menurutnya konsep yang membedakan dua aspek tersebut ialah dalam proses pereduksian Tuhan. Dimana pada *Al-Insan Al-Kamil* adalah manusia sempurna yang telah tersingkap dari tabir sehingga membuatnya mampu melihat Tuhan dengan tajali-Nya. Sedangkan *Al-Insan Al-Hayawan* ialah manusia yang mengetahui Tuhan dengan nalar atau akal. ¹²

Selanjutnya disisi lain, manusia sempurna secara universal merupakan manusia yang mampu mencerminkan seluruh asma dan sifat-sifat Tuhan yang abadi.¹³ Kemudian, dalam diri insan kamil ini terdapat hakikat Muhammad yang merupakan inti dari insan kamil itu sendiri yang kemudian menjadi dasar penciptaan muka bumi.¹⁴

¹¹ zubaidillah, 'Perspektif Seyyed Hossein Nasr Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) 1440 H / 2018 M', 2018.

¹² zubaidillah.

¹³ zubaidillah.

¹⁴ Yunasril Ali.

Ibn Arabi menjelaskan kemunculan manusia sempurna atau insan kamil ini berasal dari keinginan Tuhan untuk dapat melihat cerminan dari sifat dan nama-nama yang melekat pada-Nya. Sehingga hal ini juga yang kemudian menjadi sebab penciptaan alam semesta. merupakan akibat ketidakmampuan alam maupun makhluk lainnya untuk mencerminkan sifat-sifat-Nya secara sempurna karena sifat alam yang jamak.¹⁵ Oleh karena ini, Ibn Arabi menyebut manusia sempurna atau insan kamil sebagai *al-a'lam al-shagir* (Mikrokosmos) yang merupakan cerminan dari bagian-bagian dari keseluruhan alam semesta (Makrokosmos).

Bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, lahir di Thus pada tahun 450 H/ 1058 M. Menurut Imam Al- Ghazali insan kamil adalah manusia yang telah menyucikan jiwanya dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dimana dalam hal ini Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua unsur yakni unsur jasmani dan ruh. Menurut konsep tersebut unsur jasmaniyah adalah unsur yang memiliki sisi nafsu. Hal ini yang kemudian beliau bahas dalam beberapa karya beliau termasuk dalam *Ihya' Ulumuddin*, dimana didalamnya dibahas bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol hawa nafsu. Sebagai salah satu upaya menyucikan diri. Selain itu, beliau juga menyebutkan seseorang yang sudah mencapai posisi manusia ideal adalah mereka yang senantiasa bertaqarrub kepada Allah melalui kegiatan ibadah termasuk yang paling ringan, senantiasa mengingat Allah SWT sekalipun.¹⁶

Al-Jilli atau yang bernama lengkap Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn'Abd al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili. Menurut Nicholson dikutip dari salah satu karyanya al-Jilli mengatakan bahwa dirinya memiliki ikatan darah dengan Syeikh Abdul al-Qadir al-Jailani, ia mengaku memperoleh garis keturunan tersebut dari salah satu anak keturunannya yang tinggal di Baghdad. Disepakati oleh penulis yang meneliti tentang al-Jilli, beliau lahir pada awal Muharam 767 H atau sekitar 1365-6 M.¹⁷ Pada masa hidupnya, al-Jili hidup saat kondisi perkembangan intelektual Islam mengalami stagnasi. Meskipun demikian al-Jili

¹⁵ Yunasril Ali.

¹⁶ M Ali.

¹⁷ Yunasril, Ali. Hal. 33

adalah salah satu tokoh yang bertahan memelihara pengetahuan teologi bersama dengan masyarakat pada masa itu.

Pemahamannya tentang insan kamil merupakan modifikasi dari konsep insan kamil yang dikemukakan oleh Ibn Arabi. Hanya saja dalam pembahasannya al-Jilli menggunakan pemikiran yang bercorak pada mistis-teologis. Dimana dari corak tersebut beliau memandang alam sebagai wadah tajalli Tuhan yang diciptakan dari sesuatu dimana sebelumnya belum ada (*Creatio ex Nihilo*). Kemudian dengan corak mistis-teologis tersebut al-Jilli mengkategorikan hakikat Muhammad yang mengaktualkan insan kamil sebagai hasdits (Baru). Menurut pandangannya yang memiliki sifat Qadim hanya Allah SWT. Al-Jilli juga menjelaskan dalam konsepnya, ia mengungkapkan bahwa ilmu Allah memiliki sifat mutlak dan mandiri atau bisa diartikan bahwa ilmu Allah tidak memiliki keterikatan dengan objek lain. Selain itu, ia memiliki pandangan dimana wali memiliki posisi diatas nabi. Hal ini dilatar belakangi oleh sisi kekhususan dari ajarannya.¹⁸

Berkaitan dengan konsepnya soal insan kamil, al-Jilli membagi tingkatan tajalli menjadi 40 dengan lima diantaranya yakni tingkatan uluhiyah, ahadiyah, wahidiyah, rahmaniyah dan rububiyah. Selain itu, al-Jilli mengemukakan bahwa secara maqam, al-Jilli mengungkapkan terdapat tujuh maqam yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai posisi sebagai insan kamil. Diantaranya, Maqam Iman, Maqam Islam, Maqam al-Shaleh, Maqam Ihsan, Maqam al-Syahadah (Peyakinan), Maqam al-Shiddiqiyah (Kebenaran) dan Maqam al-Qurbah (Kedekatan).¹⁹

Selanjutnya, al-Jilli juga membagi manusia sempurna menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan bidayah atau permulaan dimana pada tahap ini manusia bisa merealisasikan asma dan sifat Allah. Kedua, tingkatan tawasuh yaitu tingkatan menengah yang ditandai dengan manusia sebagai sumber kehalusan dan kasih

¹⁸ Yunasril, Ali. Hal. 211

¹⁹ Ibid, Hal. 212

sayang Tuhan. Ketiga, tingkatan khitam, pada tingkatan ini manusia telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara sempurna.²⁰

²⁰ Yunasril, Ali. Hal. 213

BAB III

KONSEP MANUSIA IDEAL dalam BUKU ILMU BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM DAN INSAN KAMIL AL-JILLI

A. BIOGRAFI KI AGENG SURYOMENTARAM

Dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1892 di Kraton Yogyakarta dengan nama asli Bendoro Raden Mas Kudiarmaji. Kemudian beliau mengubah namanya menjadi Bendara Pangeran Harya Suryomentaram saat berusia 18 tahun dan diangkat sebagai seorang pangeran. Beliau merupakan seorang filsuf Jawa yang memiliki garis keturunan berdarah biru. Darah biru tersebut diperolehnya dari kedua orang tuannya, dimana ayahnya adalah seorang Sultan Hamengku Buwono VII sedang ibunya bernama B.R.A Retnomandoyo seorang (Garwo Ampeyan) atau istri dari golongan kedua. Ibunya merupakan putri dari tokoh petinggi Kerajaan yang bernama Patih Danurejo VI.¹

Ki Ageng Suryomentaram merupakan anak ke 55 dari 79 keturunan Sultan Hamengku Buwono VII. Semasa kecilnya Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan Pendidikan yang sama dengan saudara-saudaranya yang lain yaitu Pendidikan yang diperolehnya dari sekolah Srimanganti yang letaknya di dalam Kraton. Setelah Pendidikan tersebut Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan pengetahuannya dalam beberapa bidang studi seperti mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris, Belanda dan Bahasa Arab. Selain itu, beliau juga mengembangkan pengetahuan agama melalui gurunya K.H. Achmad Dahlan. Keinginan dan semangatnya yang besar mendorongnya untuk terus berkembang dan melibatkan sebagai pekerja magang di Gubernuran selama dua tahun.²

Pada tahun 1921 Sultan Hamengku Buwono dinyatakan telah purna dari masa kekuasaannya. Sehingga beliau kemudian digantikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Pada masa tersebut Ki Ageng akhirnya keinginan untuk

¹ Afif. Hal. 1

² A. Pratisto Trinarso, 'Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram', *Arete: Jurnal Filsafat*, 7.1 (2018), pp. 67–82 <<http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1863>>.

meninggalkan istana dikabulkan, usai sempat mendapat penolakan dari sang Ayah. Kepergiannya dari istana tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa kejadian yang menggoyahkan kondisi batinnya.³ Seperti perceraian antara sang ayah dan ibu disusul dengan meninggalnya sang istri usai melahirkan anak laki-laki pertama mereka. Disamping itu, keinginannya untuk bisa berhajipun juga tidak mendapat izin dan Sultan Hamengku Buwono VII. Sejak kejadian tersebut sebelum akhirnya diizinkan untuk keluar dari istana beliau tinggal di rumah kakek dari ibunya Patih Danurejo VI yang saat itu telah diberhentikan dari posisinya sebagai Pangeran Cakraningrat.⁴

Sejak kejadian yang menimpannya tersebut, beliau terbelenggu dalam kegalauan batin. Ditambah lagi rasa ketidakpuasannya terhadap kehidupan yang dijalani dalam Kraton Yogyakarta. Menurutnya, ia tidak bisa menemukan “Orang” dalam kraton. Baginya orang yang berada di dalam kraton hanyalah orang yang disembah, orang yang menyembah, orang yang memerintah, orang yang marah, dan orang yang meminta.⁵

Sepeninggalnya dari kraton, Ki Ageng Suryomentaram kemudian memutuskan untuk tinggal di Desa Bringin, Salatiga sebagai seorang petani. Ia menggunakan uang pensiunan yang diberikan oleh kraton. Hingga pada tahun 1925 Ki Ageng Suryomentaram memutuskan untuk menikah lagi dengan wanita bernama Sri Suhartati dan memutuskan untuk menjadi seorang petani. Selain menjalani kehidupannya sebagai seorang petani Ki Ageng Suryomentaram juga mulai mengembangkan pengetahuannya., Terutama pengetahuan yang membawanya pada kebahagiaan yang sesungguhnya. Dimana ilmu ini kemudian diberi nama ilmu Kawruh Jiwa.

Ilmu ini adalah ilmu yang di kembangkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sejak tahun 1927, setelah dia mendapatkan jawaban atas keresahannya selama ini melalui mimpi.⁶ Dimana keresahan tersebut salah satunya berasal dari perkembangan ilmu klenik yang menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Jawa.

³ Afif. Hal. 2

⁴ Trinarso. Hal 69

⁵ Trinarso. Hal 69-70

⁶ Trinarso. Hal. 4

Menurutnya, ilmu klenik yang menjadi kepercayaan masyarakat tidak bisa dibuktikan dengan rasional. Sehingga, beliau berupaya untuk mengembangkan ilmu masyarakat melalui beberapa konsep pemikirannya salah satunya pengetahuan Kawruh Jiwa.

Yang secara umum membahas tentang cara manusia memahami jiwa yang ada dalam dirinya. Pengetahuan ini berbeda dengan pengetahuan rasionalitas yang berkembang di Barat. Dimana dalam pengetahuan Kawruh Jiwa ini, Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan pengetahuan rasional yang bersifat reflektif berasal dari kondisi jiwa manusia itu sendiri. Hal ini sebagai bekal menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang sejati dan tidak terikat pada barang apapun.⁷

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini tidak bisa lepas dari corak pemikiran yang berkembang di Jawa. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah perkembangan dan penyebaran agama Islam yang masuk ke Nusantara melalui metode akulturasi budaya. Dimana penyebaran islam di Nusantara ini dimulai oleh para saudagar asal Arab sejak 674 M di Pantai Sumatera Barat.⁸ Kemudian terus mengalami perkembangan hingga memasuki zaman dimana sembilan wali yang melakukan ekspansi ke daerah-daerah yang ada di Nusantara untuk menyebarkan agama Islam pada abad ke-12 M.⁹

Sejak itu penyebaran agama Islam terus digencarkan dengan metode akulturasi antara tradisi Jawa oleh para walisongo. Hingga berdirinya kerajaan Demak yang berhasil menggantikan kekuasaan Kerajaan Majapahit atas tanah Jawa pada abad ke- 15 M. Sejak itu perkembangan literatur Islam Jawa terus berkembang pesat. Hingga memasuki abad ke-16 mulailah berkembang kajian mengenai insan kamil yang dibuktikan dengan Naskah Klasik yang berjudul *Een Javaansche Geschrift uit de 16de eeuw* yang diterbitkan oleh J.G.H. Gunning yang tersimpan di Bibliotik Leiden dengan kode nomor Cod. Or. 266. Naskah tersebut membahas

⁷ Afif. Hal 6-7

⁸Arifin, Miftah (2011). Sufi Awal Nusantara. Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/5525/1/sufi%20nusantara.pdf>. di akses pada (07/11/24)

⁹Irawan, Aguk. Genealogi Sastra Pesantren: Dialektika, Tradisi, dan Intertekstual. <http://repository.stipram.ac.id/3593/1/Seminar%20Sastra%20Pesantren.pdf> di akses pada (07/11/24; 05.22 WIB)

tentang tingkatan-tingkatan dan perjalanan hidup seorang Muslim yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan naskh tersebut terdapat tiga tingkatan yang harus dilalui oleh seorang Muslim untuk bisa bertemu dengan Zat Yang Maha Suci.

Dalam naskah tersebut dijelaskan terdapat tiga tingkatan yang dilalui oleh manusia menuju posisi insan kamil yakni syari'ah pada tingkatan ini seorang muslim berkewajiban untuk menaati perintah beribadah dan menaati hukum formal dalam Islam. Tahap kedua adalah tahapan thariqah, dimana pada tahap ini manusia harus menjalani kehidupan dengan senantiasa bersabar, merasa kha'uf, senantiasa percaya kepada Allah serta senantiasa merasa diawasi dengan Allah. Sehingga, pada tahap ini manusia juga akan diuji dengan menahan hawa nafsunya. Tahap teratas yang disebutkan dalam tahap ini adalah tahap haqiqah, pada tahap ini manusia telah menemui cahaya Illahi sehingga dalam kondisi ini membuat manusia terus memikirkan-Nya dan merasa rindu kepada-Nya. Selain itu, pada tahap ini manusia memperoleh beberapa karomah atas perjalanan spiritual yang sudah dilalui. Selain itu, pada tahap keempat ini manusia akan bisa menyaksikan Jalal (Keagungan) dan Jamal (Keindahan) dari Tuhan.

Perkembangan literasi Islam Jawa terjadi begitu pesat terutama pada era pemerintahan Panembahan Seda Krapyak tahun 1601-1613. Pada era ini munculah Serat Suluk Wujil dan Serat Suluk Sumirang yang berisi tentang wejangan mistik yang bersumber dari Sunan Bonang.¹⁰ Hingga memasuki masa pemerintahan Sultan Agung 1613-1645, dimana masa ini terjadi islamisasi terhadap beberapa tradisi Jawa seperti kalender Jawa yang semula berpatokan pada hitungan matahari atau Suryasengkala kemudian mengalami penyesuaian dengan tahun Hijriyah. Selain itu, pada era Sultan Agung juga terjadi perkembangan pada literatur Islam kejawen ditandai dengan munculnya Serat Sastra Gending, karya ini berbentuk sastra suluk yang diawali oleh Sultan Agung Ing Matawis (Mataram) sendiri. Karya ini membahas tentang ilmu kebatinan dan ilmu dhahir dimana saat manusia bisa

¹⁰ Riyadi, M.I.(2014). Manunggaling Kawulo Gusti Konsep Wahadatul Al-Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn Arabi dan R. Ng. Ronggowarsito. Ponorogo. STAIN Ponorogo PRESS. Hal. 66

memadukan keduanya ia akan mengalami keserasian dan kedamaian dalam hidup.

11

Perkembangan ini terus terjadi hingga pada tahun 1744 menjadi tahun yang gemilang untuk perkembangan pengetahuan Islam Kejawen di Surakarta. Pada masa ini terjadi perpecahan yang disebabkan karena perampasan yang dilakukan oleh pihak Belanda usai melakukan perjanjian Giyanti, dimana kerajaan Surakarta harus dipecah menjadi tiga yaitu Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegara. Kondisi politik yang tidak menguntungkan ini kemudian membuat pihak kerajaan menginisiasi fokus pada perkembangan kerohanian. Oleh karena itu, banyak bermunculan pujangga kejawen seperti Ronggowarsito dengan ajarannya Martabat Tujuh, Yosodipuro I, Yosodipuro II, dengan karya besar mereka salah satunya berjudul Serat Menak, Serat Giyanti dan beberapa tokoh lainnya.¹²

Menurut sejarah yang beredar, Ki Ageng Suryomentaram ialah salah satu pahlawan yang berjasa dalam pembentukan perguruan Taman Siswa yang berdiri pada tahun 1922 dan menjadi bagian dalam pembentukan PETA pada masa awal kemerdekaan Bangsa Indonesia.¹³ Ki Ageng Suryomentaram terus melakukan dakwah untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang diri mereka. Hingga pada 18 Maret 1962 Ki Ageng Suryomentaram dinyatakan meninggal akibat sakit yang telah dideritanya. Beliau meninggalkan dua orang putra dan empat orang lainnya adalah Perempuan.

B. Karya Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Dalam perjalanannya Ki Ageng Suryomentaram berhasil menemukan pengetahuannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa konsep pemikirannya. Beberapa konsep pemikiran tersebut diantaranya:

1. Konsep Ilmu Kawruh

Konsep pemikiran ini membahas tentang ilmu pengetahuan menurut Ki Ageng Suryomentara. Dimana menurutnya ilmu pengetahuan bukan

¹¹ Ibid Hal. 68

¹² Ibid Hal. 70

¹³ Trinarso.

hanya sebuah pembelajaran tentang budi pekerti yang mengatur perilaku manusia saja. Atau juga bukan hanya sebuah ilmu kebatinan saja. Baginya, ilmu pengetahuan adalah konsep penalaran yang menghantarkan manusia pada pikiran yang rasional. Sehingga menjadikan pikiran memilah setiap yang datang sesuai dengan kategorinya untuk melahirkan pikiran yang bersih dan jernih. Dari pikiran yang demikianlah dapat melahirkan perilaku yang benar juga.¹⁴ Pemikiran ini menjadi dasar yang kemudian dikembangkan oleh Ki Ageng Suryomentaram menjadi beberapa pembahasan pengetahuan lainnya.

2. Konsep Ilmu Kawuh Beja Sawetah

Dalam konsep pemikirannya yang satu ini Ki Ageng Suryomentaram membahas terkait dengan ilmu Bahagia dengan membaginya menjadi empat bagian yakni Bungah Susah Raos Sami, Raos Langgeng, dan Nyawang karep. Menurutnya kebahagiaan yang sejati merupakan kebahagiaan yang tidak lagi terikat pada hal-hal yang malah akan membuatnya merasakan perasaan susah, Bab Bungah Susah Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan “Salumahing bumi, sakurebing langit, puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik”.¹⁵

Dari perkataan tersebut ia bermaksud untuk mengingatkan bagaimana seharusnya tidak ada barang yang menjadikan manusia harus sangat-sangat susah ataupun senang. Menurutnya, setiap barang atau tujuan tumbuh dari keinginan. Kemudian kita berusaha untuk mewujudkan keinginan tersebut. Kita akan merasa senang apabila keinginan kita terwujud dan begitupun sebaliknya akan sedih jika keinginan tidak dapat terpenuhi. Namun, dalam konsep pemikiran Ki Ageng

¹⁴ Afif. Hal. 9

¹⁵ Prakosa, Ahmad. *Kawruh Begja Sawentah Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Skripsi.2012) Hal. 98

Suryomentaram ini, beliau berusaha untuk membuka kesadaran manusia bahwa dalam setiap keinginan yang terwujud akan ada keinginan-keinginan selanjutnya. Atau bisa kita artikan bahwa keinginan itu berlapis, hal ini tidak akan ada hentinya jika kita fokus pada memuaskan keinginan saja. Sehingga, menurut Ki Ageng kita perlu memiliki pemahaman tentang apa yang menjadi keinginan kita dan diri kita sendiri. Konsep demikian Ki Ageng sebut dengan konsep Mulur Mungkret, sesuai dengan sifat keinginan yang bisa mengembang dan juga bisa menyusut.

Selanjutnya bab Raos Sami atau merasa sama. Pada maknanya, rasa sening yang dirasakan oleh setiap orang adalah sama antara satu dengan yang lain. Yang menjadi pembeda hanyalah alasan atau materi yang membuat senang dan perasaan sedih tersebut hadir.¹⁶ Sehingga, menurut Ki Ageng jika hal ini dapat dipahami dengan benar oleh manusia tidak akan muncul perasaan iri maupun sombong atas rasa senang orang lain. Yang ketiga bab Raos Langgeng, bab ini menjelaskan bagaimana keinginan menjadi barang abadi. Keinginan sudah ada sejak dahulu dan akan ada besok dan selamanya. Sehingga, seharusnya jika kita memahami konsep ini kita tidak perlu terlalu mengedepankan yang menjadi keinginan kita secara terus menerus atau malah mengutamakan.

Bab terakhir adalah Nyawang Karep, dimana konsep ini adalah tahapan yang akan dicapai oleh seseorang apabila ia telah mampu membedakan antara dirinya dan keinginannya. Seseorang yang telah mencapai tahap ini kemudian akan memiliki pemahaman bahwa perasaan baik senang atau susah akan selalu datang silih berganti. Sehingga, setelah seseorang telah mampu mencapai tahap ini ia kemudian akan dapat menjumpai kebahagiaan yang terlepas dari

¹⁶ Ibid. Hal.101

barang sebagai alasan dan terhindar dari perasaan iri maupun sombong terhadap perasaan yang dirasakan oleh orang lain.¹⁷

3. Konsep Ilmu Kawruh Pamomong

Secara umum konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram terkait sistem parenting ini memiliki 3 karakteristik. Pertama penting pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan cara berpikir benar. Kedua, pada prinsipnya anak harus dididik dengan menumbuhkan rasa kasih untuk menumbuhkan perilaku kasih. Terakhir, anak harus dididik untuk menumbuhkan pikiran yang indah agar tercipta perilaku yang indah pula.¹⁸

Konsep pemikiran tentang mendidik anak ini bertujuan untuk mengajarkan cara hidup dengan orientasi membahagiakan dirinya dan lingkungannya. Selain itu, konsep pemikiran tentang Pendidikan yang seharusnya diberikan kepada anak ini disandarkan pada konsep utama Ki Ageng Suryomentaram tentang klasifikasi ilmu yakni ilmu nyata atau rasional dan ilmu keyakinan yang bersifat spekulasi.¹⁹

4. Konsep Ilmu Kawruh Bab Ungkul

Bab Ungkul adalah bab yang membahas konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang cara hidup dalam lingkup sosial. Dimana Ki Ageng menyebutkan bahwa Ungkul atau Unggul adalah kebiasaan salah yang sering dialami oleh manusia. Manusia saling mengyombongkan diri dengan apa yang mereka capai. Menurut Ki Ageng Suryomentaram untuk menjalani kehidupan bermasyarakat yang benar adalah dengan memahami maksud diri. Maksudnya, sering kali saat kita melakukan perbuatan baik kepada orang lain kita memiliki tujuan agar kita juga diperlakukan baik pula oleh orang lain. Perilaku

¹⁷ Ibid, Hal. 102

¹⁸ Gularso, Diniaty.dkk, *Menumbuhkan Karakter Anak Dengan Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media Anggota IKAPI, 2023)

¹⁹ Afif, Hal. 99

inilah yang perlu dipahami, bahwa dalam perilaku baik, kita harus memisahkan pemikiran demikian. Hal ini bisa terjadi, jika kita bisa memahami bahwa kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, dan mungkin keberhasilan yang kita capai sekarang tidak dapat tercapai apabila tidak ada orang lain disekeliling kita.

Dalam bab ini Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki peran untuk satu dan yang lainnya. Sehingga manusia tidak perlu merasa iri maupun sombong atas kesenangan yang dialami oleh orang lain. Saat kita dapat berpikir demikian berarti kita sudah memiliki rasa sama. Dimana rasa ini setelahnya dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab atas apa yang ia rasa miliki. Sehingga, dengan rasa tanggung jawab yang sama tersebut manusia akan memikirkan tidak hanya kesenangan pribadinya saja, melainkan juga kesenangan orang disekitarnya dan juga memperhatikan lingkungannya.²⁰

5. Konsep Ilmu Kawruh Pangupa Jiwa

Pada bab kawruh pangupajiwa Ki Ageng Suryomentaram membahas tentang bagaimana kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dimana pada dasarnya, manusia memiliki tiga kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan yang harus dipenuhi. Menurut buku Kawruh Jiwa Wejangan karya CV Haji Masagung, mengutip dari Langgar.com menyebutkan bahwa tiga kebutuhan tersebut dibahas berkaitan saat seseorang sudah menikah.

Dalam konsep kawruh ini, Ki Ageng menyebutkan bahwa puncak dari rasa keinginan untuk makan adalah saat manusia bisa merasakan makanan yang enak. Sedangkan pada letak puncak dari kebutuhan sandang atau pakaian adalah saat dimana seseorang bisa mengenakan pakaian yang bagus dan rapi. Sementara puncak dari kebutuhan papan

²⁰ Afif, Hal.77-78

atau tempat tinggal adalah saat dimana seseorang bisa merasakan kenyamanan dalam sebuah rumah.²¹

6. Konsep Ilmu Laki Rabi

Pada dasarnya menikah merupakan kebutuhan yang mutlak bagi makhluk hidup yang dianugerahi hasrat seksual. Dalam ilmu kawruh jiwa bab ilmu laki rabi Ki Ageng Suryomentaram membahas terkait dengan hal tersebut. Dimana menurut sudut pandang beliau menikah harus berdasarkan pada kesadaran antara dua belah pihak. Ki Ageng menyebutkan lima syarat menikah diantaranya, perkawinan dilakukan oleh laki-laki dan Perempuan, perkawinan dilakukan antar sesama manusia, perkawinan dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, kedua orang yang menikah masih hidup dan kelima perkawinn tersebut bertujuan untuk memperoleh keturunan yang sejenis.²²

Dalam kehidupan pernikahan, suami/istri harus dilandasi dengan kasih sayang. Rasa tersebut nantinya akan berkembang menjadi rasa kagum, dari rasa kagum tersebut nantinya akan berkembang lagi menjadi rasa menghargai dan menyayangi. Sebagaimana mestinya, pasangan akan menjumpai permasalahan dalam kehidupan rumahtangganya. Hal ini bisa berasal dari rasa tidak puas yang menjadi bibit kekecewaan yang bermuara pada rasa atau perilaku saling menyakiti. Oleh karena itu, Ki Ageng menjelaskan bahwa sebagai pasangan antara istri maupun suami harus mampu mengenali rasa yang sebenarnya atau rasa yang berasal dari dalam diri dengan rasa yang diakibatkan oleh keinginan yang seolah adalah aku. Hanya dengan begitu, pasangan bisa mengawasi dan mengontrol perilakunya yang muncul dari keinginan yang tidak terpuaskan.

²¹ Pradana, B.2022. *Desa, Masyarakat yang Berpangupajiwa Agraris*. [Online]. Tersedia: <https://langgar.co/desa-masyarakat-yang-berpangupajiwa-agraris/>

²² Afif, Hal. 118

C. Manusia Ideal dalam Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram Karya Afthonul Afif

Ditinjau dari aspeknya yang disampaikan dalam buku *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram* karya Afthonul Afif manusia terdiri atas jiwa dan raga. Dimana pembahasan soal jiwa oleh Ki Ageng Suryomentaram membahas tentang rasa yang ada dalam diri manusia. Rasa tersebut terdiri dari rasa hidup, rasa bebas, sebab-akibat, mawas diri, serta menyembah Tuhan. Rasa-rasa ini dimiliki oleh setiap manusia.²³ Dari rasa tersebut kemudian manusia akan berkembang secara bertahap menuju pemahaman tentang dirinya dan rasanya yang sesungguhnya.

Secara umum, buku tersebut menjelaskan terdapat sosok manusia ideal yang menduduki taraf tertinggi pada lingkup manusia. Manusia ideal ini adalah manusia yang telah melalui serangkaian proses sehingga membuatnya bisa mengenali dirinya sendiri melalui kesadaran akan perannya sebagai manusia yang sama saja dengan manusia lainnya. Tidak memiliki perbedaan apalagi perbedaan tersebut berdasarkan pada kekayaan, jabatan maupun, kekuasaan.²⁴ Dari perasaan demikian manusia akan terhindar dari rasa iri dan sombong yang mengakibatkan kesengsaraan dan kekecewaan. Hingga puncaknya manusia tersebut akan menjumpai kebahagiaan yang tidak lagi terikat dengan barang-barang seperti harta benda, pangkat maupun kekuasaan.

D. Tahap Menjadi Manusia Ideal

Dalam buku *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram* Karya Afthonul Afif, menjelaskan bahwa posisi manusia ideal akan tercapai dengan melakukan serangkaian tahapan. Yang pertama manusia akan mengalami empat dimensi. Pada dimensi awal ini manusia sebagai juru catat diumpamakan sebagai bayi yang memiliki kemampuan untuk merasakan namun belum bisa memberi respon. Hal ini karena keterbatasan si bayi untuk menggerakkan tubuhnya. Pada

²³ Trikarina, A.V. 2023. *Manusia Ideal Dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram*. UIN Raden Mas Sai Surakarta

²⁴ Ibid. Hal. 99

tahap ini manusia mulai memiliki catatan yang muncul karena kemampuan inderawi yang menghantarkannya pada pengetahuan yang bersifat kasat mata.

Setelah itu, manusia akan memasuki dimensi kedua yakni tahap catatan, dimensi ini membahas tentang kebutuhan-kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia. Pada dasarnya terdapat tiga poin kebutuhan yang menjadi kebutuhan manusia yaitu semat (kekayaan), drajat (pangkat), kramat (kekuasaan). Namun, Ki Ageng memecahnya dan mengelompokkannya lagi menjadi sebelas catatan, yaitu harta benda, kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis seperti suku, ras, agama, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan, serta rasa hidup yang muncul dari dua sebab yakni mencukupi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan untuk berkembang biak.²⁵ Catatan-catatan ini akan semakin subur manakala mendapatkan perhatian dari yang menginginkannya. Namun, juga bisa saja terpendam jika tidak mendapatkan perhatian dari yang menginginkannya. Menurut Ki Ageng Suryomentaram tahap kedua ini diibaratkan dengan kehidupan seorang anak, dimana dia bisa memberikan respon terhadap hal yang dialaminya. Akan tetapi, respon tersebut belum bisa dinilai benar tidaknya karena manusia pada tahap ini belum memiliki pengetahuan yang lengkap.

Selanjutnya memasuki dimensi ketiga manusia mulai memiliki rasa dan sudah memiliki kemampuan untuk mengendalikan fungsi tubuhnya. Pada tahap ini manusia bisa mengetahui hukum sebab akibat yang menjadikan suatu peristiwa terjadi. Akan tetapi, pada tahap ini manusia masih belum memiliki pemahaman secara penuh tentang keberfungsian dirinya. Hal ini menurut Ki Ageng Suryomentaram diakibatkan oleh keegoisan yang ada dalam diri manusia. Sifat ini disebutnya dengan Kramadangsa, sifat egois atau sifat keakuan yang hanya mengutamakan hal-hal yang mengenai dirinya sendiri tanpa memerdulikan orang lain.²⁶ Pada tahap ini kramadangsa digerakkan oleh karep atau keinginan, hal ini yang kemudian menyebabkan manusia memiliki sifat

²⁵ Trikarina, A.V. 2023. *Manusia Ideal Dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram*. UIN Raden Mas Sai Surakarta

²⁶ Afif, Hal. 72

memikirkan catatan-catatan yang sudah ia miliki. Sifat demikian jika dibiarkan terus menerus akan berimbas pada hubungan pertemanan. Dimana seseorang yang dikuasai dengan kramadangsa hanya akan berteman dengan tujuan memanfaatkan orang lain saja. Jika hal demikian kemudian disadari oleh sang teman, kemudian si teman tidak terima, maka akan membawa permusuhan.²⁷ Oleh karena itu, Ki Ageng Suryomentaram menyebutkan tentang pentingnya melakukan pangawikan pribadi atau pengenalan diri. Dimana ini bertujuan salah satunya untuk memahami apa yang sebenarnya menjadi keinginan, dan bagaimana diri kita akan merespon keinginan tersebut.

Seringkali, kita salah mengartikan bahwa rasa susah dan senang itu datang dari barang yang kita miliki. Sehingga, saat barang tersebut tidak bisa kita miliki kita akan merasa sangat sedih. Padahal, jika kita menuruti keinginan kita terus menerus pastilah tidak akan ada habisnya. Hal ini, membuka kemungkinan terkadang kita merasa kecewa dan susah karena tidak berhasil mencapai barang yang kita inginkan. Oleh karena itu, Ki Ageng Suryomentaram memikirkan konsep Mulur (Berkembang) dan Mungkret (Menyusut) sebagai pedoman dalam merespon keinginan yang kita miliki.

Konsep ini, dimaksudkan agar manusia tidak terpaku hanya pada pemahaman bahwa kebahagiaan hanya hadir jika kita mengikuti keinginan kita. Tanpa kita menyadari bahwa rasa senang yang mungkin kita dapatkan saat kita berhasil mewujudkan yang kita inginkan itu juga berkemungkinan membawa kekecewaan pada diri kita. Sehingga, maksud dari konsep ini adalah Ki Ageng Suryomentaram mengingatkan bahwa kita yang sejati, adalah subjek dan catatan yang diselimuti oleh keinginan hanyalah objek dengan pengaruh yang kecil dalam hidup kita. Dengan begitu kita akan bisa memunculkan rasa bahagia yang tidak lagi bergantung pada barang yang kita miliki.

Selanjutnya, manusia akan memasuki dimensi tahap keempat. Dimana fase ini manusia akan banyak bersinggungan dengan perasaan. Dalam perasaan-perasaan tersebut terdapat perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang

²⁷ Ibid

lain. Fase ini adalah kombinasi antara hati yang benar dan pikiran dengan keberfungsian masing-masing yang saling berkaitan. Hati berfungsi untuk memahami rasa sendiri. Rasa ini terdiri dari rasa dihayati dan rasa yang menghayati. Rasa dihayati berasal dari rasa senang, susah, marah, sedih dan lain sebagainya. Sedangkan rasa yang menghayati adalah rasa keakuan yang muncul dan merasakan rasa-rasa yang dihayati. Misalnya, “Aku sedih”, kalimat ini bila dipahami dengan prespektif Ki Ageng Suryomentaram akan keliru. Kalimat yang seharusnya adalah “Aku merasakan sedih di dalam hatiku”.²⁸

Disisi lain, pikiran berfungsi sebagai alat untuk memikirkan rasa senang dan rasa susah. Pikiran tentang susah dan senang ini biasanya akan muncul jika ada sesuatu yang membuatnya merasakan kedua rasa tersebut. Sebelum mengalami dimensi keempat terlebih dahulu manusia akan menjumpai jalan simpang tiga. Dimana jalan ini adalah jalan yang bisa menghalangi manusia untuk mengerti perasaan orang lain. Kondisi ini bisa terjadi saat kita merasa marah, jika kita memikirkan upaya untuk meluapkan kemarahan tersebut maka berarti kita terjerumus pada dimensi kramadangsa. Akan tetapi, jika kita berlaku sebaliknya dan melupakan rasa marah tersebut dengan cara memikirkan hakikat dari rasa marah, kita akan menuju pada dimensi ke empat. Selain itu, pada jalan simpang tiga ini manusia akan menemui penghalang berupa perasaan membela diri. Perangai demikian muncul karena manusia hanya menginginkan kenyamanan untuk dirinya sendiri. Penghalang ini akan membuat manusia selalu menganggap dirinya yang benar sedangkan yang orang lain selalu salah. Jika hal demikian dibiarkan terus menerus menyelimuti manusia, maka akan mudah terjadi perpecahan.²⁹

Pada tahap keempat ini manusia akan memikirkan kesenangan orang lain dan menganggapnya sebagai bagian dari kesenangannya pula. Hal ini salah satu faktornya adalah karena pemahaman yang dimiliki tentang rasa senang dan susah yang dialami oleh orang lain adalah sama saja dengan yang kita rasakan. Jadi saat orang lain mendapatkan kesenangan kita bisa memahami rasa senang

²⁸ Afif, Hal. 74

²⁹ Afif, Hal. 36

tersebut sebagai rasa senang yang bisa kita rasakan setiap waktu juga. Begitu pula dengan perasaan sedih, jika kita memahaminya sebagai sebuah rasa maka kita juga bisa merasakannya saat melihat orang lain merasakan kesedihan pula.

Kesadaran demikian akan membawanya kepada kesadaran yang lebih dalam yaitu kesadaran bahwa kehidupannya bukanlah dirinya yang ditutupi oleh catatan-catatan atau rasa ke-akuan yang muncul dari rasa egoistik. Ia akan memahami kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan bersama, yakni kebahagiaan yang memahami bahwa orang lain juga memiliki perasaan yang sama dengan kita sehingga tidak ada diskriminatif pada orang lain.³⁰

E. Biografi Al-Jilli

Al-Jilli, bernama lengkap Abd al-Karim ibn Ibrahim Ibn 'Abd al-Karim ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili. Beliau adalah salah satu keturunan dari Syekh Abd al-Qadir al-Jailani yang lahir pada tahun 767 H/1366 M di Baghdad dan meninggal 832 H/1430 M di kota Zabid, Yaman. Al-Jilli adalah seorang musafir yang melakukan perjalanan ke India, negara Arab, Persia, Axandia, Kairo, Mekah, Madinah serta Gaza.³¹

Al-Jilli dikenal sebagai seorang Salik. Salik adalah seseorang yang melakukan perjalanan spiritual untuk mendekati diri kepada Tuhan. Beliau mempelajari ilmu dari Ibnu Arabi melalui gurunya yang bernama Syekh Baha'ad-Din an-Naqsyabandi yang merupakan pendiri dari Tarekat Naqsabandiyah dan Syekh Syarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jabaruti. Beliau melahirkan beberapa karya yang membahas tentang *Dimana* salah satu karya beliau yang populer berjudul *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, karya tersebut berisi pengembangan atas konsep wahdatul wujud Ibnu Arabi awal abad ke 7 H/13M.

³⁰ Jannah, S.R. (2021). *Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram: Dari Manungso Kromodongso Menuju Manungso Tanpo Tenger*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang

³¹ Azizah. Hanum, Hasan, Bakti. N, Nurun. Nisa.2022.Pemikiran Al-Jilli Tentang Insan Kamil dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.Jurnal.UIN Sumatera Utara Medan.

F. Konsep Insan Kamil Al-Jilli

Al-Jilli menjadi salah satu tokoh tasawuf yang hidup pada masa setelah kematangan ilmu tasawuf. Dimana beliau menjadi salah satu tokoh tasawuf yang terkenal karena perannya dalam mengembangkan konsep soal *Wahdatul Wujud* yang dilahirkan oleh Ibnu Arabi. Pemahamannya tersebut ia tumpahkan dalam salah satu karyanya yang populer berjudul *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Menurut al-Jilli manusia ideal adalah wadah tajali tuhan yang paripurna. Pemikiran tersebut hampir sama dengan konsep manusia sempurna yang disampaikan oleh Ibnu Arabi, perbedaanya, Ibnu Arabi menilai insan kamil sebagai wadah tajali tuhan yang diciptakan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan al-Jilli menilai Insan kamil adalah bukti kekuasaan Tuhan menciptakan sesuatu seperti penciptaan alam semesta itu sendiri dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya.³²

Konsep pemikiran al-Jilli tersebut memiliki corak pemikiran teologi berbeda dengan konsep pemikiran Ibnu Arabi yang lebih condong dilihat dari sudut pandang filsafat. Al-Jilli menjelaskan terkait dengan kemunculan insan kamil secara raga bertugas sebagai *khalifatu fil ard* sedangkan hatinya adalah hakikat dari segalanya.³³ Insan kamil merupakan miniature dari jagat raya, dimana dalam dirinya terhubung seluruh alam semesta baik kalam fisika maupun alam metafisika. Sedangkan hati insan kamil sebanding dengan Arsy Tuhan ke-Aku-annya sepadan dengan kursi Tuhan, peringkat kerahaniannya sebanding dengan sidrotulmuntaha, akalannya sebanding dengan pena yang tinggi, jiwanya dengan Lauuwahul mahfuz, tabiatnya dengan elemen, kemampuannya dengan hayula, dan tubuhnya sebanding dengan haba'. Menurut al-Jilli untuk menggambarkan hubungan Tuhan dengan Insan Kamil itu sama dengan air dan es. Dimana nama es pada air yang dibekukan hanyalah nama yang dipinjamkan oleh air. Akan tetapi, pada dasarnya es tersebut adalah air. Ia menyebut wujud es sebagai wujud khalqi sedangkan air adalah wujud yang haqiqi.

³² Yunasril, Ali. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta. PARAMADINA. hal. 114

³³ Ibid. Hal. 120

Kesempurnaan insan kamil merupakan identifikasi dari hakikat Muhammad. Hakikat Muhammad ini oleh al-Jilli dijelaskan sebagai arketipe atau pola awal terciptanya kosmos. Dimana dari Nur Muhammad inilah insan kamil kemudian mendapatkan rezeki berupa potensial untuk menuju insan kamil menjadi potensi yang aktual. Meskipun demikian tahap insan kamil tidak serta merta memiliki kedudukan yang sama. Menurut al-Jilli posisi insan kamil terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap *al-Bidayah* dimana pada tahap ini insan kamil telah mampu mencerminkan nama dan sifat Ilahi pada dirinya. Tahap kedua ialah tahap *Tawasuth*, dimana insan kamil pada tahap ini menjadi orbit kehalusan manusia yang berkaitan dengan kasih Tuhan. Pada tahap ini insan kamil telah dibukakan hijab atas sebagian dari pengetahuan yang bersifat ghaib. Selanjutnya insan kamil akan memasuki tahap ketiga atau tahap yang paling tinggi. Dimana al-Jilli menyebutnya dengan tahap *al-Khitam*, pada tahap ini manusia sudah bisa mencerminkan citra Tuhan secara utuh. Selain itu pada tahap ini insan kamil telah mengetahui rahasia penciptaan takdir.³⁴

Selain itu, dalam konsep pemikirannya tentang insan kamil al-Jilli menjelaskan bahwa esensi mutlak Tuhan yang sebenarnya tidak mampu dipahami, digambarkan, dijelaskan, secara inderawi. Hal ini karena menurutnya sifat dari Indera, akal, dan pengertian memiliki kemungkinan rusak atau salah. Sehingga jika dipaksakan untuk dipahami dengan salah malah akan menimbulkan sebuah ketidakpastian yang bisa menjerumuskan.

G. Tahap Menuju Insan Kamil

Untuk sampai pada tahap manusia sempurna menurut al-Jilli seorang hamba harus menempuh perjalanan spiritual. Dimana perjalanan tersebut terdiri atas beberapa tahapan. Berdasarkan penjelasannya al-Jilli membagi tahapan tersebut menjadi tujuh. Tahap pertama seorang hamba harus mengetahui dan memahami rukun Islam serta mengamalkan syariat dengan keyakinan yang kuat.

³⁴ Ibid hal.123

Selanjutnya seorang sufi akan memasuki tahapan shaleh. Tahap ini akan tercapai ketika manusia menjalankan ibadah secara kontinu. Akan tetapi, ibadah tersebut harus dilandaskan berdasarkan pada rasa khauf (takut kepada Allah) dan Raja' (bahagia dan berpikir optimis terhadap takdir Allah).³⁵

Setelah tahap shaleh seseorang akan memasuki tahap ihsan (kebaikan). Tahap ini terdiri dari tujuh maqamat yaitu, taubat yaitu memohon ampun kepada Allah dan berupaya untuk memperbaiki kesalahannya dengan tidak mengulanginya. Kedua ada maqamat Inayah yakni bertaubat atas kelalaian kepada Tuhan, kemudian dalam upaya senantiasa mengingat Tuhan.³⁶ Kemudian zuhud (menjauhi sikap terlalu mencintai dunia), tawakal (berserah diri kepada takdir dan kuasa Allah), ridha (rela atas semua takdir Allah), tafwidh (tawakal sebelum, sedang dan sesudah berusaha), serta senantiasa merasa ikhlas. Pada tahap ini apabila manusia bisa mengamalkannya, ia akan disinari dengan perbuatan Tuhan.

Tingkatan selanjutnya manusia akan memasuki tahap syahadah (penyaksian). Pada tahap ini seorang sufi harus menguatkan rasa cintanya kepada Allah dengan senantiasa mengingat Allah dan dapat menahan hawa nafsunya. Keberhasilan seorang sufi dalam melalui tahapan syahadah adalah dengan saat seorang sufi telah memasuki tahap Shiddiqiyah. Pada tahap ini seorang sufi akan menjumpai kebenaran yang oleh al-Jilli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu ilmu *al-yaqin* (tahap ini sufi akan mendapati sinar dari asma Allah), *ayn al-yaqin* (sufi disinari oleh sifat-sifat Allah), *haqq al-yaqin* (sufi disinari oleh Zat Allah).³⁷

Beranjak dari tahap shidiqqiyah ini seorang sufi akan fana di dalam asma, sifat, dan dzat Allah. Sehingga ia akan menempati posisi terdekat dengan Tuhan. Atau yang oleh al-Jilli disebut dengan tahap qurbah yang berarti dekat.

³⁵ Ibid Hal.144

³⁶ Ibid Hal.145

³⁷ Syazna Mulida.2021.Konsep Insan Kamil: Pemikiran Tasawuf Falsafi Syaikh Abdul Karim Al-Jilli.Skripsi.Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

BAB IV

ANALISIS KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT BUKU ILMU BAHAGIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM dan INSAN KAMIL AL-JILLI

Perkembangan teknologi dari masa kemasa menjadi sebuah kepastian yang akan dialami oleh manusia. Kondisi ini sebagai bukti dari perkembangan kapasitas intelegensi pada masyarakat di setiap zaman. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak serta merta tidak membawa pengaruh bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Seperti yang terjadi saat ini dimana kita sudah sampai pada perkembangan teknologi era 4.0. Yang mana era ini ditandai dengan perkembangan teknologi dan kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelegent*).

Tentu penciptaan teknologi demikian ini bertujuan untuk mempermudah aktivitas manusia. Sebagaimana kita ketahui, dimana perkembangan teknologi ini terlihat dari banyaknya kemunculan robot AI dalam semua bidang. Pelibatan robot ini menjadi contoh bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan manusia.

Hal ini coba dioptimalkan melalui perkembangan era society 5.0 dimana era ini pelibatan teknologi semakin digencarkan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi manusia. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan posisi manusia sebagai tuan dari teknologi tersebut. Sebab perkembangan teknologi dianggap oleh beberapa kalangan masyarakat akan menggeserkan peran manusia itu sendiri. Seperti yang terjadi di sektor industri. Dimana kenyataan ini dapat kita lihat dari banyaknya pekerja manusia yang mulai digantikan oleh robot.

Sehingga, melihat kondisi ini kita perlu kembali pada pemahaman awal bahwasanya perlu ada pondasi pemahaman yang dimiliki oleh manusianya tentang dirinya. Kelak pengetahuan ini yang akan menjadi pedoman bagi manusia untuk terus menunjukkan eksistensinya sebagai subjek dalam kehidupan di alam semesta.

Kemudian konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang disampaikan dalam buku berjudul Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram hadir untuk memberikan penjelasan bagaimana peran manusia dan bagaimana seharusnya

manusia membawa diri mereka dalam lingkup sosial. Dimana dalam sudut pandang penulis Ki Ageng menyebutkan bahwa manusia harus memiliki pedoman dalam hidupnya agar tidak mudah terjerumus kedalam rasa egoisme yang akan membawa mereka pada kehidupan yang salah. Apalagi jika kita mengkontekskan kehidupan di era ini. Dimana semua kebutuhan manusia serba dimudahkan oleh teknologi. Dimana kemudahan ini sekarang jika kita lihat juga akhirnya berdampak pada berkurangnya interaksi sosial pada masyarakat. Yang lambat laun jika dibiarkan akan menyebabkan rasa empati manusia semakin luntur dan lama kelamaan akan hilang.

Begitupun apabila kita melihat fenomena perkembangan teknologi saat ini dan cara hidup bersosial masyarakat era sekarang dari sudut pandang Islam. Sebagai makhluk yang dibekali dengan akal budi dan perasaan, manusia hendaklah memiliki kepedulian kepada lingkungan sekitarnya. Tidak melulu berpaku hanya pada hal yang menguntungkannya saja, tanpa melihat bagaimana kondisi orang lain disekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh al-Jilli yang menilai bahwa kehidupan manusia sebagai *khalifatu fil ard* memiliki peran juga sebagai pemimpin bagi makhluk lainnya di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam bab IV ini penulis memaparkan konsep manusia ideal menurut Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram yang menggunakan konsep pemikirannya yang akulturatif antara ilmu kejawen dan ajaran agama islam serta konsep manusia ideal berdasarkan penjelasan insan kamil menurut al-Jilli.

A. Konsep Manusia Ideal Menurut Buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram

Dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini karena manusia sebagai makhluk memiliki peran sosial yang memberikan corak kehidupan bagi manusia lainnya.

Salah satu tokoh yang selaras dengan hal ini adalah Abram Maslow yang merupakan seorang psikologi klinis yang mengemukakan teori lima hirarki kebutuhan manusia. Pada tingkatan pertama manusia memiliki kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan pada makan, air, pakaian, dan biologis. Kemudian tahap kedua

manusia akan memiliki kebutuhan pada rasa aman dimana hal ini bisa saja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidupnya. Kemudian kebutuhan tahap tiga manusia memiliki kebutuhan sosial, dimana kebutuhan ini ditandai dengan kebutuhan untuk dihargai, dicintai dan pendapat perhatian. Kebutuhan tahap keempat, kebutuhan ego, dimana pada tahap ini manusia memiliki kebutuhan kecenderungan pada dirinya sendiri yang harus lebih unggul dibandingkan orang lain. Tahap terakhir ialah aktualisasi diri, dimana tahap ini adalah tahap kebutuhan manusia yang berkaitan dengan keinginannya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹

Selaras dengan konsep tersebut menurut buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram konsep pemikiran Kawruh Jiwa dimana konsep ini adalah pedoman yang bisa digunakan oleh manusia dalam mencapai kebutuhan hidupnya seperti di era saat ini. Dalam konsep pemikirannya tentang manusia ideal Ki Ageng Suryomentaram membagi manusia menjadi empat dimensi yaitu :

1. Dimensi Awal: Juru Catat, pada tahap ini manusia akan mencatat dan mengingat setiap hal yang dijumpainya. Tahap juru catat ini dimulai dari manusia masih bayi. Pada tahap ini manusia hanya bisa mencatat dan belum memiliki kemampuan untuk mendapatkan yang diinginkannya.
2. Dimensi Kedua: Catatan, tahap ini adalah tahapan yang berisi catatan-catatan itu sendiri. Dimana catatan ini adalah sumber dari keinginan manusia. Catatan ini memiliki banyak jenis. Namun, pada dasarnya catatan-catatan tersebut berdasarkan dari tiga catatan yaitu Semat (Harta), Drajat (Pangkat) dan Keramat (Kekuatan). Dari ketiga sumber catatan tersebut, kemudian Ki Ageng memecahnya lagi menjadi sebelas catatan seperti yang ada dalam tabel berikut.

No.	Nama Catatan	Penjelasan
1.	Harta Benda	Rumah, Mobil, Perhiasan, Hewan ternak

¹ Bari, Anrdriansyah & Hidayat.R.(2022).*Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget*. [Jurnal]. Universitas Muhammadiyah Palembang

2.	Kehormatan	Cara memberi hormat dari orang lain kepada kita membungkuk, hormat, bersalaman, dll
3.	Kekuasaan	Setiap hal yang dimilikinya dan dibawah kekuasaannya seperti kekuasaan pada ruang kerja, pagar rumah, maupun wilayah kekuasaan lainnya.
4.	Keluarga	Anakku, Istriku, Suamiku, adikku, mertuaku, dll.
5.	Golongan	Seperti golongan orang yang senasib, maupun jenis golongan karena memiliki tujuan dan visi yang sama.
6.	Kebangsaan	Bangsaku Indonesia
7.	Jenis	Kita memiliki kesamaan jenis sebagai sesama manusia
8.	Kepandaian	Menusli, memahat, menggambar, memasak, dll.
9.	Kebatinan	Banyak macamnya misalnya ilmu kanuragan Waringin Sungsang dll.
10.	Ilmu Pengetahuan	Pengetahuan tentang cara membuat atau metode seperti kemampuan membuat anyaman.
11.	Rasa Hidup	Kebutuhan untuk makan, minum, seksual, dll.

3. Dimensi Ketiga: Kramadangsa (Keaku-an), pada tahap ini manusia akan menjumpai berbagai berbagai macam, perasaan. Ia juga akan mendapati dirinya yang lain, yang selama ini mengaku sebagai dirinya yang sebenarnya. Ia disebut Ki Ageng sebagai Kramadangsa, atau sifat keakuan. Kramadangsa ini memiliki sifat egois, dimana ia hanya menginginkan hal-hal yang enak saja. Misalnya, kita melihat teman kita

membeli sepatu baru, awalnya kita hanya melihat sepatu teman yang baru tadi. Tapi kemudian muncul perasaan ingin memiliki sepatu baru juga karena ingin merasakan senang dipuji memakai sepatu baru. Perasaan inilah yang dimiliki kramadangsa, yaitu perasaan iri dan keinginan untuk mendapatkan kesenangan.

4. Dimensi Keempat: Manungso Tanpo Tenger, pada tahap keempat ini manusia telah mengalami transformasi dari manusia kramadangsa menjadi manusai tanpa ciri. Pada tahap sebelumnya manusia memiliki ciri yang bersumber dari catatan-catatan yang mengisi hidupnya. Namun, pada tahap selanjutnya jika manusia telah menemukan kesadaran bahwa yang mendorongnya pada keinginan untuk memiliki catatan-catatan tersebut adalah bukan aku melainkan kramadangsa, ia akan menemukan dirinya yang sejati. Pada tahap ini manusia akan mulai memahami bahwa setiap yang diinginkannya bukan sumber dari kebahagiaan yang dia cari selama hidupnya, serta tidak bisa menjadi tujuan akhir dalam hidupnya. Tahap keempat ini, menurut ajaran Ki Ageng Suryomentaram manusia harus memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri dan juga tentang orang lain.

Pemahaman tentang dirinya menurut Ki Ageng dapat diperoleh dengan mendalami pangawikan pribadi, atau pengenalan dalam dirinya sendiri. Dimana ilmu ini adalah ilmu yang bersifat reflektif, kita tidak bisa mengenali diri kita dengan berguru ke orang lain. Karena orang lain tidak mengetahui isi dari diri kita. Disisi lain, untuk memiliki ilmu tentang orang lain Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan kita dengan ilmu Raos Sami (Rasa Sama). Perasaan ini adalah pemahaman tentang definisi dari rasa-rasa yang datang dan dirasakan oleh kita selama ini. Misalnya, kita merasa senang karena memiliki sepeda baru.

Kemudian melihat tetangga kita merasa senang karena memiliki mobil baru. Pada dasarnya rasa senang yang kita rasakan dengan yang dirasakan oleh tetangga kita sama saja yaitu rasa senang yang begitu. Begitupun dengan rasa lainnya seperti rasa sedih, kita sedih karena kucing kita mati karena memakan racun tikus.

Sedangkan saudara kita sedih karena mengalami kecelakaan hingga kakinya harus diamputasi. Kedua perasaan sedih ini sebenarnya sama saja. Hanya yang membedakan adalah sebab yang membuat rasa sedih ini muncul. Jika kita memahami kesamaan rasa tersebut, kita tidak akan iri dengan perasaan senang yang dirasakan oleh orang lain, begitupun kita juga akan merasa susah apabila melihat orang lain mengalami musibah. Dari pemahaman inilah seseorang akan terhindar dari rasa iri maupun sombong terhadap orang lain. Sehingga, hatinya akan senantiasa merasa tenang. Dari sanalah seseorang dapat menempati tahap dimensi keempat, yakni sebagai manusia tanpa tenger.

Akan tetapi, sebelum seseorang memasuki tahap ke empat saat berada pada tahap ke tiga manusia menuju keempat manusia akan menghadapi jalan simpang tiga. Dimana apabila manusia bisa melaluinya dengan benar maka ia akan berhasil mencapai tahap keempat. Jalan simpang tiga ini, digambarkan sebagai masa krisis dimana manusia perlu mengawasi dirinya agar tidak terjerumus kedalam kramadangsa. Pengawasan ini (Mawas Karep) dilakukan oleh aku yang telah menemukan dirinya berbeda dengan aku kramadangsa, alias dirinya yang sesungguhnya atau aku sejati. Kondisi krisis ini misalnya, saat seseorang marah akibat dirinya tidak bisa mencapai barang yang menjadi keinginannya. Jika kemudian ia hanya memikirkan bagaimana caranya meluapkan emosinya saja berarti dia telah terjerumus ke dalam kramadangsa. Namun, apabila seseorang tersebut, memikirkan hakikat kemarahannya, tentang apa yang membuatnya merasa marah dan siapa yang merasa marah. Kemudian ia menemukan fakta bahwa rasa marahnya itu karena kegagalannya mendapatkan barang yang membuat imajinasi kesenangannya tidak terpenuhi. Selain itu, ia menemukan fakta bahwa yang marah bukanlah dirinya yang sesungguhnya, melainkan dirinya yang diselimuti oleh banyak keinginan terhadap barang-barang tersebut (Kramadangsa).

Pada intinya konsep manusia ideal dalam buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah manusia yang bisa membawa dirinya pada kesadaran mendalam tentang dirinya, baik secara rasa, keinginan dan pengetahuan. Semua itu disebut dengan ilmu Kawruh Jiwa, dimana ilmu ini bersifat reflektif dan hanya bisa dipahami oleh masing-masing orang itu sendiri. Tidak bisa dipelajari melalui

pengajaran guru, karena hanya manusia itu sendiri yang memiliki pengetahuan paling dalam dari dirinya sendiri pula. Oleh karenanya, diciptakanlah konsep-konsep pengetahuan seperti konsep pangawikan pribadi (Pengenalan pada diri sendiri), Mawas Karep (Mengawasi Keinginan) dan Raos Sami (Merasa Sama), sebagai tahap yang bisa dilalui oleh manusia untuk menjadi manusia yang ideal menurut Ki Ageng Suryomentaram.

B. Konsep Manusia Ideal Ki Ageng Menurut Al-Jilli

Dari kacamata Islam konsep manusia ideal Ki Ageng Suryomentaram sering disebut dengan istilah insan kamil atau manusia sempurna. Tahap manusia sempurna ini merupakan tahap manusia apabila ia telah menjalani perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri dan kembali pada entitas Tuhan. Jika kita melihat dengan konsep al-Jilli sebagai salah satu tokoh sufi yang dianggap telah berada pada masa kematangan ilmu tasawuf. Kita akan memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi satu kesatuan dengan Tuhan merupakan bentuk kebahagiaan yang mutlak dan menjadi tujuan utama kehidupan.

Menurut al-Jilli posisi manusia sempurna ini bisa dicapai melalui tujuh maqam yakni :

1. Iman, pada maqam ini merupakan tahapan dimana manusia mulai memiliki percayaan terhadap Tuhan. Dimana kepercayaan tersebut mengacu pada keyakinan adanya entitas yang menguasai dan mengatur kehidupan di alam semesta ini. Keimanan ini kemudian dibuktikan dengan menyempurnakan keimanan akan keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir serta qada' dan qadar.
2. Islam, adalah mengamalkan perilaku ibadah sesuai dengan syariat dan menghayati setiap makna dari ibadah yang dilakukan.
3. Shaleh, tingkat keshalehan ini bisa direpresentasikan dengan menjalankan ibadah dengan melanggengkan perasaan Khauf dan Raja'.
4. Ihsan, pada maqam ini manusia telah mendapat pencerahan dari Allah SWT. Sehingga ia dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap ibadahnya.

5. Syahadah, pada maqam tahap ini manusia telah tumbuh kemauan (Iradah). Dimana kemauan ini berupa kemauan untuk bermahabbah kepada Allah SWT, melawan hawa nafsunya sendiri serta senantiasa berdzikir kepada Allah.
6. Syiddiqiyah atau Ma'rifat, pada maqam ini manusia telah menemukan keyakinan yang benar. Ilmu yakin (Imu al-yaqin), Sifat ketuhanan ('Ayn al-yaqin), Zat Ketuhanan (Haqq al-yaqin) yang diperolehnya dari sinar oleh Tuhan.
7. Qurbah, maqam ini adalah maqam paling atas yakni tahap dimana manusia telah dapat memanasifestasikan nama dan sifat ketuhanan secara utuh. Hal ini yang kemudian membuatnya merasa telah begitu dekat dengan al-Haq.²

Selanjutnya dalam konsep insan kamilnya al-Jilli membagi tataran insan kamil berdasarkan tingkatan spiritualitasnya menjadi tiga tingkat terdiri dari :

- a. Tingkatan Bidayah, tingkatan ini manusia telah mampu mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Misalnya, Allah memiliki sifat pengasih, penyayang, pemaaf, maka pada tahap ini manusia telah bisa mencerminkan sifat tuhan tersebut secara sempurna.³
- b. Tingkatan Tawasuth, Tingkat kedua ini ditandai dengan kemampuan manusia menjadi orbit kehalusan sifat kasih sayang manusia sebagai realitas kasih sayang Tuhan.⁴
- c. Tingkatan Khitam, adalah tingkatan dimana manusia telah menempati posisi terdekat dengan Tuhan. Hal ini karena pada tahap ini manusia telah mampu menjadi manifestasi Tuhan secara sempurna.

Dari penggambaran manusia sempurna dari konsep yang dipaparkan oleh Al-Jilli ia bermaksud menjelaskan tentang keinginan Tuhan untuk menampakkan diri

² Munawaroh, Umi & Ula, M.(2023).*Konsep Insan Kamil(Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal).*[Jurnal].Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid. Pekalongan

³ Ibid, Hal. 105

⁴ Yunasril, Ali. Hal.213

pada makhluk ciptaan-Nya. Yang mana penampakan tersebut disebut dengan istilah Tajali. Pencerminan ini hanya bisa diwujudkan secara utuh oleh manusia karena potensi sempurna yang dimiliki oleh manusia membuatnya mampu mencerminkan tajali Tuhan secara sempurna. Potensi pada manusia tersebut adalah potensi yang bersifat rohaniyah, Aql (akal), Qalb (hati), Wahm (estimasi), Himmah (meditasi), Fikr (pikiran), Khayal (fantasi), serta Naf (jiwa).⁵

Meskipun demikian, bukan berarti saat manusia bisa bertajali dengan Tuhan kemudian keduanya adalah satu. Atau manusia adalah Tuhan, karena pada dasarnya manusia hanyalah cermin yang berbentuk wujud dari Zat Tuhan. Sehingga, manusia hanyalah wadah bagi Nur Muhammad yang merupakan bentuk Qadim yang lahir dari ilmu Tuhan. Sehingga, manusia sempurna menurut konsep al-Jilli merupakan bentuk wujud realitas dari Nur Muhammad sebagai cara Tajali Tuhan.⁶

C. Persamaan Konsepsi Tentang Manusia Ideal

Selanjutnya, kita akan memasuki pembahasan bagaimana konsep manusia ideal menurut buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram, jika kita melihat dari ilmu keislaman Tasawuf. Pada dasarnya peneliti menggunakan konsep insan kamil menurut al-Jilli sebagai pendekatan relevan melihat kematangan ilmu tasawuf berada pada masa al-Jilli. Jika dipahami secara mendalam, konsep *manungso tanpa tenger* dari Ki Ageng Suryomentaram kita akan dapat menjumpai bahwa menurut beliau manusia selalu memiliki ciri yang bersumber dari setiap pengalaman yang ia peroleh selama hidupnya. Ciri ini kemudian membawa manusia pada pengetahuan yang oleh Ki Ageng dibagi menjadi pengetahuan barang asal dimana barang asal ini terdiri dari Zat, keinginan, dan aku. Zat adalah daya atau kekuatan yang ada dalam diri manusia, kemudian daya tersebut didukung dengan pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh selama hidup sehingga menimbulkan keinginan. Terkadang rasa ingin ini memiliki sifat ada namun merasa seperti tidak

⁵ Hasnawati.(2016).*Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli*. [Jurnal].IAIN Imam Bonjol. Padang

⁶ Ibid, Hal. 95

ada karena letaknya yang seringkali tidak kita sadari. Selanjutnya dari keinginan tersebut memunculkan kondisi dimana ‘aku’ kemudian memberikan makna pada barang yang bersumber dari pengetahuan atas pengalaman hidupnya tersebut. Pada tahap ini ‘Aku’ yang merupakan sumber dari makna setiap hal yang dijumpainya menyadari posisinya sebagai subjek atas semua barang yang ada di sekitarnya.⁷ Begitu kesadaran ini dapat dipahami manusia ia akan dapat memisahkan diri dari pemahaman bahwa rasa senang maupun sedih berasal dari luar dirinya. Dari pemahaman ini manusia tidak akan mudah tergiring pada rasa iri maupun sombong atas perasaan yang dialami oleh orang lain.

Dimana dalam konsep insan kamil al-Jilli beliau juga berfokus pada upaya transformasi diri menuju insan kamil atau manusia sempurna. Dalam konsepnya tersebut al-Jilli menjelaskan terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh manusia untuk sampai pada tingkat tertinggi yakni sebagai manusia sempurna yang paripurna. Menurutnya setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia sempurna hanya saja tidak semua manusia mampu menyadari potensi tersebut. Hanya manusia yang mendapat sinar pengetahuan dari Tuhan yang bisa menemukan potensi tersebut. Sama halnya dengan konsep manungso tanpo tenger Ki Ageng Suryomentaram, dalam upaya mencapai kedudukan sebagai insan kamil manusia akan melakukan tahap menyelami diri sendiri hingga menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Sehingga dari pemahaman tersebut manusia dapat mengenali lingkungannya.

Pada dasarnya manusia dalam kedua pemahaman ini mengacu pada metode refleksi diri untuk menemukan sisi kediriannya yang sebenar-benarnya dirinya. Selain itu, kedua konsep tersebut sama-sama berorientasi dalam transformasi diri, dimana tujuan akhirnya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya.

⁷ Afif. Hal. 20

D. Perbedaan Konsepsi Tentang Manusia Ideal

Meskipun kedua teori baik *manungso tanpo tenger* dan teori insan kamil memiliki beberapa konsepsi yang sama soal manusia ideal. Namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan kedua konsep tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat sosok manusia ideal. Perbedaan tersebut adalah dalam konsep *manungsa tanpo tenger* ini belum mengacu pada sisi kespiritualitas. Berbeda dengan refleksi menuju insan kamil, dimana manusia harus menjalani perjalanan spiritualitas untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Jika kita melihat konsep Ki Ageng ini hanya memasuki tahapan tajali martabat Rahmadiyah yang dikemukakan oleh al-Jilli.

Dimana martabat ini adalah posisi manusia telah mampu menjadi orbit kehalusan sifat kemanusiaan dan sebagai realitas kasih sayang Tuhan. Tahap ini bisa dipahami demikian, jika manusia berada pada dimensi kedua menurut Ki Ageng Suryomentaram, dimana disana berisi catatan-catatan yang berasal dari pengalaman semasa hidup, dalam sudut pandang al-Jilli manusia pada kondisi ini berada pada tahap bidayah. Pada tahap ini manusia telah dapat merealisasikan sifat dan nama Tuhan secara sempurna. Sifat tuhan ini bisa berupa pengasih, penyayang, merasakan sedih, bahagia, dll. Akan tetapi, pada kedua tahap ini manusia belum menemukan jati diri mereka, lantaran pengetahuan yang mereka peroleh belum utuh, hanya berupa keping-kepingan yang saling terpisah.

Kemudian pada tingkatan menuju *manungso tanpo tenger* Ki Ageng Suryomentaram manusia akan menjumpai dimensi Kramadangsa, pada dimensi ini manusia akan diuji dengan keinginan yang muncul dari banyaknya catatan yang dimilikinya, dalam islam ini disebut dengan hawanafsu. Pada tahap ini manusia akan mengalami jalan simpang tiga, dimana ini adalah kondisi krisis yang harus dilalui oleh manusia untuk sampai pada dimensi keempat sebagai *manungso tanpa tenger*. Apabila manusia bisa memunculkan kesadaran dan menemukan dirinya yang tidak lagi diselubungi oleh keinginan akan barang diluar dirinya, maka ia telah lulus pada tahap dimensi ke tiga. Namun apabila manusia malah terjerumus kedalam hawanafsunya sehingga lebih mengutamakan kebahagiaan sesaat karena barang yang diinginkannya, berarti manusia tersebut telah terjerumus kedalam

pusaran hawanafsu dan mendorongnya pada sikap cinta terhadap keduniawiaan (Hubbud Dunya).

Dalam penjelasannya, Ki Ageng menyebutkan terdapat cara yang dapat dilakukan untuk mencegah manusia pada perilaku kramadangsa atau egois, hanya peduli dengan kesenangannya. Ia menjelaskan bahwa keinginan yang dimiliki oleh manusia ini memiliki sifat abadi artinya tidak akan pernah mati, oleh karena itu ia menyebutkan bahwa manusia harus bisa merespon keinginannya tersebut dengan bijaksana. Karena keinginan ini bisa memiliki sifat yang elastis apabila dia terpenuhi dan akan mengkerut apabila tidak terpenuhi. Misalnya, saya menginginkan dapat membeli mobil, akan tetapi kondisi ekonomi saya hanya mampu untuk membeli sepeda motor. Karena keinginan awal saya tidak bisa tercapai diakibatkan kondisi ekonomi saya yang belum cukup, akhirnya saya menerima bahwa saya baru bisa membeli sepeda motor. Keadaan ini memperlihatkan bagaimana keinginan bisa mengkerut, apabila tidak tercapai. Namun, juga bisa berkembang misalnya, awalnya saya hanya menginginkan sepeda motor matic agar saya bisa berangkat kerja menggunakan sepeda motor. Namun, karena kondisi keuangan saya baik, akhirnya saya menginginkan sepeda motor matic yang paling baru yang sedang menjadi trend. Perilaku ini menggambarkan bagaimana keinginan bisa mengembang. Oleh karena itu, menurut Ki Ageng Suryomentaram penting untuk memahami diri sendiri, apa yang menjadi kebutuhan dan apa yang menjadi keinginan, serta siapa yang menginginkannya.

Jika kita melihat dari sudut pandang islam ini selaras dengan anjuran untuk memiliki sifat qana'ah atau merasa cukup terhadap yang kita miliki tidak terpaku pada kepemilikan orang lain. Karena sikap selalu merasa kurang dapat mendorong manusia pada perilaku iri terhadap kesenangan orang lain. Selain itu, sikap yang zuhud juga relevan dengan tahap yang dialami oleh manusia menuju manungso tanpo tenger Ki Ageng Suryomentaram. Karena, dengan memiliki sikap zuhud manusia tidak hanya akan disibukkan dengan terus menerus mengejar keinginannya mencapai catatan-catatan yang ada dalam hidupnya.

Dengan begitu, manusia akan dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk yang merdeka yang tidak terikat pada catatan-catatan yang membuatnya

baik untuk sesama jenisnya maupun untuk keberlangsungan hidup di muka bumi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan terkait dengan ilmu yang peneliti ketahui tentang konsep manusia ideal menurut buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram dan konsep insan kamil menurut al-Jilli peneliti menyimpulkan :

Dalam menjalani kehidupan manusia perlu memiliki pondasi pemahaman tentang dirinya sendiri. Hal ini akan berfungsi untuk membantu manusia menentukan pilihan yang ada di hidupnya. Meskipun demikian, pemahaman tentang diri sendiri ini tidak bisa menjadi alasan seseorang bersikap acuh pada lingkungan sosialnya. Sebagaimana disampaikan diatas, bahwasanya dalam buku Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram, kebahagiaan sesungguhnya tidak hanya berhenti saat seseorang telah berhasil mencapai keinginannya saja. Akan tetapi, kebahagiaan yang sebenarnya adalah saat dimana manusia bisa membawa diri mereka dilingkungan sosialnya. Sehingga, ia menyadari setiap hal yang berkaitan atau dirasakan oleh dirinya juga dirasakan oleh lingkungan sosialnya. Konsep ini selaras dengan peran insan kamil yang disampaikan oleh al-Jilli dimana insan kamil memiliki keterkaitan dengan realitas alam semesta dan Tuhan.

Konsepsi manusia ideal menurut al-Jilli merupakan konsepsi yang menggunakan sudut pandang teologi dan memiliki tujuan spiritual yang jelas. Sehingga, jika kita membandingkan konsepsi manusia ideal berdasarkan dengan kedua konsep pemikiran tersebut pasti akan menghasilkan konsep manusia ideal yang sedikit berbeda. Meskipun demikian, kedua konsep pemikiran tersebut sepakat bahwa manusia harus mampu mengendalikan ego, hawa nafsu, dan bisa melepaskan keterikatan dengan hal-hal material untuk sampai pada kondisi batin yang harmonis.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis hanya menyoroti pada konsep manusia ideal menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan relevansi era society 5.0. Sehingga untuk penelitian kedepannya perlu ada pengembangan pembahasan bagi peneliti selanjutnya: Bagaimana konsep manusia ideal menurut Ki Ageng Suryomentaram dan penerapan langsung di kehidupan sehari-hari?.

Besar harapan penulis banyak akademisi dan intelektual dengan disiplin keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, terus menggali dan mengkaji problematika yang dialami oleh masyarakat baik saat ini maupun kedepannya. Tentunya menggunakan penguatan keilmuan yang relevan untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang bisa menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussanad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar:CV.Syakir Media Press.)
- Afif, Afthonul. (2012), *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*, Book, 1
- Ali, M. (2022). '*Komparasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali Dengan Seyyed Hossein Nasr*', <<http://repository.iainkudus.ac.id/8345/>>.
- Ali, Yunasril. '*Manusia Citra Ilahi*', in *Manusia Citra Ilahi*, ed. by Kusnanto, I (PARAMADINA, 1997), p. 232.
- Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, (1994). *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,)
- Arifin, Miftah (2011). *Sufi Awal Nusantara*. Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/5525/1/sufi%20nusantara.pdf>. di akses pada (07/11/24)
- Arifin, Agus Nur. (2023.20 September).*Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 hingga 5.0*.diakses pada 12 Mei 2024 dari <https://www.kafapet-unsoed.com/2023/09/sejarah-revolusi-industri-dari-10.html>
- Ayu Wulan Suci and Meirina Lani Anggapuspa, '*Perancangan Buku Interaktif Self-Sompassion*', *Jurnal Barik*, 2.2 (2021), pp. 96–107 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>>.
- Bari, Anrdriansyah & Hidayat.R.(2022).*Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget*.[Jurnal].Universitas Muhammadiyah Palembang
- Fajriyani, Gita.(2023). '*Eksistensi Manusia Era Society 5.0 (Studi Komparasi Nick Bostrom Dan Sayyed Hossein Nasr)*', Skripsi, p. 77.
- GoodStats.2023." *Deretan Negara yang Paling Banyak Menggunakan Robot Pekerja, Korea Selatan Nomor Satu*". <https://goodstats.id/article/deretan-negara-yang-paling-banyak-menggunakan-robot-pekerja-korea-selatan-nomor-satu-TPC0Z>. Diakses: 14 Oktober 2024
- Gularso, Diniaty.dkk, (2023). *Menumbuhkan Karakter Anak Dengan Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media Anggota IKAPI)

- Hasnawati.(2016).*Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli*. [Jurnal].IAIN Imam Bonjol. Padang
- Hanum,Azizah, Hasan Bakti Nasution & Nurun Nisa. (2022).Pemikiran Al-Jilli Tentang Insan Kamil dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.Jurnal.Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Irawan, Aguk. *Genealogi Sastra Pesantren: Dialektika, Tradisi, dan Intertekstual*. <http://repository.stipram.ac.id/3593/1/Seminar%20Sastra%20Pesantren.pdf> di akses pada (07/11/24)
- Jannah, S.R. (2021). *Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram: Dari Manungso Kromodongso Menuju Manungso Tanpo Tenger*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang
- Kaelan, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma,)
- Kasych,Alla and Marek Vochozka.(2019).*Globalization processes in the modern world challenging the national economy development*.SHS Web of Conferences 65, 09002 (2019)
- Kemenag, Qur'an. (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=20&to=286>). Diakses tanggal: 25 November 2024
- Maulida,Syazna.(2021). Konsep Insan Kamil: Pemikiran Tasawuf Falsafi Syaikh Abdul Karim Al-Jilli.Jurnal.Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya
- Marta, Fajar.(2023).*Dimensi Manusia Filsafat dan Hukum.PA*. Selat Panjang. <https://www.paselatpanjang.go.id/id/artikel-pa-slp/1885-dimensi-manusia,-filsafat-dan-hukum-bagiani.html#:~:text=Plato%20dan%20Rene%20Descartes%20mengemukakan,dan%20dimensi%20jiwa%20atau%20rohani.&text=Bahwa%20manusia%20merupakan%20makhluk%20yang,sering%20disepadankan%20dengan%20konsep%20nafis>.
- Munawaroh, Umi & Ula, M.(2023).*Konsep Insan Kamil(Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)*. [Jurnal].Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid. Pekalongan
- Pabubung, Michael Reskiantio. (2023), 'Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis', Jurnal Filsafat Indonesia, 6.1

- Prakosa, Ahmad. (2012). *Kawruh Begja Sawentah Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*,(Yogyakarta: Skripsi)
- Pradana, B.(2022). *Desa, Masyarakat yang Berpangupajiwa Agraris*. [Online]. Tersedia: <https://langgar.co/desa-masyarakat-yang-berpangupajiwa-agraris/>
- Riyadi, M.I.(2014). *Manunggaling Kawulo Gusti Konsep Wahadatul Al-Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn Arabi dan R. Ng. Ronggowarsito*. Ponorogo. STAIN Ponorogo PRESS.
- Riskha Ramanda, dkk,(2019).”*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja*”, Jurnal Edukasi UNJ, Vol. 5, No. 2,
- Trinarso, A. Pratisto. (2018). *‘Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram’*, Arete: Jurnal Filsafat, 7.1 pp. 67–82
<<http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1863>>.
- Tri, Amanda dan Swari Hidayah, and Muslimah, (2021).’*Manusia, Alam Semesta Dan Kebutuhan’*, *Proceedings*, 1, pp. 465–76.
- Trikarrina, Ananda. V. (2023), *‘Manusia Ideal Dalam Prespektif Dayyed Hossein Nasr Dan Ki Ageng Suryomentaram’*, Skripsi, 157.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul.(2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Sustainability (Switzerland) (Kamus Pusat Bahasa), XI
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.
- Winarno Surahman, (1975). *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Transito),
- Zubaidillah, (2018). *‘Perspektif Seyyed Hossein Nasr Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) 1440 H / 2018 M’*

RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Zaqia Ulfa
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 17 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Kaligintung, Kel. Sidogede, Kec. Grabag, Kab. Magelang,
RT/RW. 015/004
Email : zaqiaulfa30@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Grabag 1
2. MTsN 4 Magelang
3. MAN 1 Kota Magelang